

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Pembiasaan

1. Pengertian Metode Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah "biasa". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "biasa" adalah "1). Lazim atau umum; 2). Seperti sedia kala; 3) Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari." dengan adanya prefiks "pe" dan sufiks "an" menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki "rekaman" ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.¹

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. M. Mujib merumuskan tiga asas metode:

¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 110.

- a. Adanya relevansi dengan kecenderungan dan watak peserta didik baik aspek inteligensi, sosial, ekonomi, dan status keberadaan orang tuanya.
- b. Memelihara prinsip umum. Di antaranya, berangsur-angsur dari yang mudah menuju ke yang sulit, dari yang terperinci ke yang terstruktur, dari yang konkret ke yang abstrak, dari yang ilmiah ke yang filosofis.
- c. Memerhatikan perbedaan individual. Misalnya, nilai keimanan tidak begitu saja hadir dalam jiwa seseorang, tetapi ia perlu ditanamkan, dipupuk dan diarahkan agar menjadi miliknya, menjadi motivasi, semangat dan kontrol terhadap pola tingkah laku. Setiap manusia, tentunya juga peserta didik, memiliki potensi yang sama dalam hal keimanan.

Namun demikian, keimanan yang berada dalam hati (*qalb*) bersifat dinamis, dalam arti bahwa ia senantiasa mengalami fluktuasi yang sejalan dengan pengaruh-pengaruh dari luar maupun dari dirinya sendiri. Oleh karena itu, pembiasaan merupakan upaya untuk melakukan stabilisasi dan pelembagaan nilai-nilai keimanan dalam diri peserta didik yang diawali dari pembiasaan aksi ruhani. Misalnya shalat, shaum, dzikir, baca Al-Qur'an, dan sebagainya, dan aksi jasmani.²

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Kebiasaan ialah cara-cara bertindak yang persistent, uniform, dan hampir-hampir otomatis disadari pelakunya.

Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus-menerus akan maksud dan tingkah laku yang dibiasakan. Pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara otomatis seperti robot, tetapi agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa berat hati.³

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Apa yang dibiasakan? Ya, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian

² H. Abdul Kosim, dkk, *Pendidikan Agama Islam sebagai Core Ethical Values untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 176-177.

³ Enung Nurjanah, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Bandung: Yrama Widya, 2019), hlm. 246-247.

tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.

Inti pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam, ini juga satu cara membiasakan.

Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Lihatlah pembiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, dibiasakan bangun pagi, akan bangun pagi sebagai suatu kebiasaan; kebiasaan-kebiasaan itu (bangun pagi), ajaibnya, juga mempengaruhi jalan hidupnya. Dalam mengerjakan pekerjaan lain pun ia cenderung "pagi-pagi", bukan "sepagi mungkin". Orang yang biasa bersih akan memiliki sikap bersih; ajaibnya, ia juga bersih hatinya, bersih juga pikirannya. Karena melihat inilah ahli-ahli pendidikan semuanya sepakat untuk membenarkan pembiasaan sebagai salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa.

Ajaibnya lagi, pembiasaan tidak hanya perlu bagi anak-anak yang masih kecil. Tidak hanya perlu di taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Di perguruan tinggi pun pembiasaan masih diperlukan. Pembiasaan merupakan metode pendidikan yang jitu, tetapi sayangnya, kita tidak mampu menjelaskan mengapa pembiasaan itu amat besar pengaruhnya pada pembentukan pribadi seseorang. Ternyata pembiasaan tidak hanya mengenai yang batini, tetapi juga lahir. Orang yang biasa memegang setir mobil, lebih baik menyetir ketimbang orang yang menguasai teorinya, tetapi jarang membawa mobil. Pepatah mengatakan, "Alah, bisa karena biasa", berarti bahwa orang yang telah terbiasa dapat mengalahkan orang yang lebih mengetahui, tetapi kurang terbiasa.

Kadang-kadang ada kritik terhadap pendidikan dengan pembiasaan karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Kelakuannya berlaku secara otomatis tanpa ia mengetahui buruk-baiknya. Memang benar, sekalipun demikian, tetap saja metode

pembiasaan sangat baik digunakan karena yang kita bisakan biasanya adalah yang benar, kita tidak boleh membiasakan anak-anak kita melakukan atau berperilaku yang buruk. Ini perlu disadari oleh guru sebab perilaku guru yang berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan secara main-main, akan mempengaruhi anak didik untuk membiasakan perilaku itu. Metode pembiasaan berjalan bersama-sama dengan metode keteladanan, sebab pembiasaan itu dicontohkan oleh guru.

Karena pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan. Rasulullah berulang-ulang berdo'a dengan do'a yang sama. Akibatnya, dia hafal benar do'a itu, dan sahabatnya yang mendengarkan do'a yang berulang-ulang itu juga hafal do'a itu.⁴

2. Landasan Teori Metode Pembiasaan

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal ada teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, memuat prinsip-prinsip umum pemakaian metode pembiasaan dalam proses pendidikan. Dalam merubah sebuah perilaku negatif misalnya, Al-Qur'an memakai pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara berangsur-angsur. Kasus pengharaman *khamr*, misalnya, Al-Qur'an menggunakan beberapa tahap. Sebagai gambaran umum Allah SWT menurunkan ayat:

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 213-215.

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا، إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ
يَعْقِلُونَ (٦٧)

Artinya:

”Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah SWT) bagi orang yang memikirkan.” (Q.S. An-Nahl [16]: 67)

Ayat diatas memberikan penjelasan hanya sebatas tentang manfaat yang dapat diperoleh dari buah kurma dan anggur-anggur agar mereka merasakan demikian besarnya kemahakuasaan Allah SWT. Ayat ini sama sekali belum menyentuh garis hukum haramnya minuman *khamar*. Isyarat ayat diatas dinilai sangat halus dan hanya dapat dirasakan oleh orang yang bisa merasakan bahwa Allah SWT. suatu saat pasti akan melaarng minuman yang memabukkan tersebut.

Untuk tahap awal Allah SWT berfirman:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ
نَفْعِهِمَا، وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ
(٢١٩)

Artinya:

”Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang minuman keras dan perjudian. Katakanlah, keduanya mengandung dosa, tetapi ada manfaatnya bagi manusia, namun dsoanya lebih besar daripada manfaatnya.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 219)

Ayat ini mengisyaratkan adanya alternatif pilihan yang diberikan oleh Allah SWT, antara memilih yang banyak positifnya dengan yang lebih banyak negatifnya dari kebiasaan meminum *khamar*. Demikian tolerannya Al-Qur’an, sesungguhnya dapat menyentuh perasaan dan fikiran setiap orang bahwa kebiasaan meminum *khamar* dan melakukan perjudian adalah kebiasaan yang

seharusnya ditinggalkan, karena aspek negatif yang akan muncul dari perbuatan tersebut lebih banyak daripada aspek manfaatnya.

Tahap kedua, Allah SWT menurunkan ayat yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ ... (٤٣)

Artinya:

"Hai, orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan..." (Q.S An-Nisa' [4]: 43)

Meminum *khamar* adalah perbuatan dan kebiasaan yang tidak terpuji. Sebagian di antara kaum muslimin telah menyadari dan membiasakan diri untuk tidak lagi meminum minuman yang memabukkan. Namun masih ditemukan juga sebagian yang lain yang sulit merubah kebiasaan tersebut, sampai-sampai ingin melakukan salat pun mereka melakukan kebiasaan tersebut.

Tahap ketiga, secara tegas Allah SWT melarang meminum *khamar* sebagaimana tercermin dalam ayat yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٩.)

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, judi, korban untuk berhala, dan tenung adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan syaitan. Oleh karena itu jauhilah, agar kamu beruntung." (Q.S. Al-Maidah [5]: 90)

Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik; baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif.

Namun demikian pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari si pendidik. Oleh karena itu berikut ini akan kita lihat syarat-syarat pemakaian kelebihan dan kekurangan dari pendekatan pembiasaan dalam pencapaian tujuan proses pendidikan.

3. Syarat-syarat Pemakaian Metode Pembiasaan

Ditinjau dari segi ilmu psikologi kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam prilakunya. Seorang anak terbiasa salat karena orang tua yang menjadi figurnya selalu mengajak dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang salat yang mereka laksanakan setiap waktu shalat. Demikian pula kebiasaan-kebiasaan lainnya. Oleh karena itu, apa syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan pendekatan pembiasaan dalam pendidikan. Untuk menjawab persoalan tersebut berikut ini akan dijelaskan yaitu antara lain:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.
- b. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontiniu, teratur dan berprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.
- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- d. Pembiasaan yang pada mula hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak

verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Sebagaimana pendekatan-pendekatan lainnya di dalam proses pendidikan, pendekatan pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan; yaitu kelebihan dan kekurangan. Sebab tidak satupun dari hasil pemikiran manusia yang sempurna dan bebas dari kelemahan.

a. Kelebihan

Kelebihan pendekatan ini antara lain adalah:

- 1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
- 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan lahiriyah aspek tetapi juga berhubungan dengan aspek bathiniyah.
- 3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

b. Kekurangan

Kelemahan metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik. Oleh karena itu pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikannya terhadap anak didik.⁵

5. Penerapan Pembiasaan Pada Anak

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter kepada taraf yang baik, dalam artian terjadi keseimbangan antara ilmu dan amal, maka Al-Qur'an juga memberikan model pembiasaan dan praktik keilmuan. Al-Qur'an sangat banyak memberikan dorongan agar manusia selalu melakukan kebaikan. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya pembiasaan bisa terlihat

⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 111-116.

pada term *"amilus shalihat"*. Term ini diungkap Al-Qur'an sebanyak 73 kali. Bisa diterjemahkan dengan kalimat mereka selalu melakukan amal kebaikan, atau membiasakan beramal saleh. Jumlah term *"amilus shalihat"* yang banyak tersebut memperlihatkan pentingnya pembiasaan suatu amal kebaikan dalam proses pembinaan dan pendidikan karakter dalam Islam.

Bahkan Al-Qur'an memberi penghargaan yang amat istimewa dalam bentuk berita gembira yang diiringi pujian-Nya, beberapa ayat tersebut diantaranya.

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ (٢٥)

"Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai didalamnya." (QS. Al-Baqarah (2): 25).

وَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ (٥٧)

"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalan-amalan mereka." (QS. Ali-Imran (3): 57)

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ (٢١٩)

"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." (QS. Al-Maidah (5): 9)

Islam sangat memperhatikan aspek penerapan rutin ilmu dalam Islam. Bahkan Islam mencela orang yang tidak mempratikkan ilmu pengetahuannya dalam bentuk nyata.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (٤٤)

"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?" (QS. Al-Baqarah (2): 44)

Abu bakar Al-Jazairi memberikan penjelasannya pada ayat diatas. Dikatakannya, bahwa sebagian ulama dari komunitas Yahudi masa Rasulullah SAW memerintahkan komunitas Arab untuk beriman kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, namun mereka sendiri tidak melakukannya.

Seluruh ayat-ayat diatas memberikan sebuah penghargaan yang amat istimewa kepada orang-orang beriman yang selalu melakukan kebaikan. Kebaikan atau pembiasaan amal kebaikan menjadi sikap dan profil manusia berkarakter.

Dalam hadis-hadis Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga terdapat model pembiasaan dalam melakukan pendidikan akhlak harian. Sebagai contoh hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila kalian berwudhu', maka mulailah selalu dari anggota yang kanan"* (HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi). Pada hadis yang lain sahabat Ibnu Umar Abi Salamah berkata, Rasulullah SAW bersabda kepadaku, *"Makanlah dengan bismillah, dan gunakannlah tangan kanan, dan mekanlah apa yang dekat kepadamu", "maka sejak itu begitulah kebiasaan akhlakku makan."* (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Baihaqi).

Proses pendidikan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung adanya praktik dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan itu hanya jadi angan-angan belaka karena pembiasaan dalam proses pendidikan sangat dibutuhkan. Model pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi anak didik bila kerap kali dilaksanakan.⁶

Hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan

⁶ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 137-140.

tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyangkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya. Seperti telah kita bicarakan diatas, bahwa pertumbuhan kecerdasan pada anak umur Sekolah Dasar, belum memungkinkannya untuk berpikir logis dan belum dapat memahami hal-hal yang abstrak, maka apapun yang dikatakan kepadanya akan diterimanya saja. Dia belum dapat menjelaskan mengapa ia harus percaya kepada Tuhan dan belum sanggup menentukan mana yang buruk dan mana yang baik. Hukum-hukum dan ketentuan agama belum dapat dipahaminya atau dipikirkannya sendiri, dia akan menerima apa saja yang dijelaskan kepadanya. Kata-kata yang oleh orang dewasa telah populer dan tidak memerlukan penjelasan lagi, bagi si anak masih belum dapat dipahami maksudnya. Misalnya kata jujur, sopan, baik, buruk, benar, dusta dan sebagainya. Yang menunjukkan nilai-nilai agama dan moral, bagi si anak masih kabur dan tidak dipahami. Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjahui sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.

Demikian pula halnya dengan pendidikan agama, semakin kecil umur si anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama yang dilakukan pada anak. Dan semakin bertambah umur si anak hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai dengan perkembangan kecerdasannya.

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap si anak terhadap agama, dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya dengan orang tuasnya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru disekolah, terutama guru yang disayangi oleh murid-murid, maka pembinaan sikap positif terhadap agama akan mudah terjadi. Akan tetapi,

apabila guru agama tidak disukai oleh anak, akan sukar sekali baginya membina sikap positif anak terhadap agama. Guru agama akan disenangi oleh anak didiknya, apabila guru itu dapat memahami perkembangan jiwa dan kebutuhan-kebutuhannya, lalu melaksanakan pendidikan agama itu dengan cara yang sesuai dengan umur anak itu (lebih jauh nanti kita bicarakan dalam pasal berikutnya).

Guru agama harus menyadari bahwa anak adalah anak dalam arti keseluruhannya, baik tubuh (jasmani) pikiran dan perasaannya. Dia bukan orang dewasa yang kecil, artinya bukan hanya tubuh dan kemampuan jasmaninya saja yang kecil tapi, juga kecerdasan, perasaan dan keadaan jiwa (rohaninya), juga berlainan dengan orang dewasa. Kemampuannya untuk mengerti kata-kata atau bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, juga terbatas kepada perbendaharaan kata-kata yang telah dapat dicapainya pada umur tertentu. Kesanggupannya untuk mendengar penjelasan guru, orang tua atau orang dewasa lainnya, juga terbatas, demikianlah seterusnya. Maka apa yang cocok untuk orang dewasa, tidak akan cocok untuk anak-anak. Demikianlah seterusnya dengan agama, artinya ajaran agama yang cocok untuk orang dewasa, tidak akan cocok untuk anak. Kalau kita ingin, agar agama mempunyai arti pada anak, hendaklah disajikan dengan cara yang sesuai dengan anak yaitu dengan cara yang lebih dekat kepada kehidupannya sehari-hari dan lebih konkret.

Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, doa, membaca Al-Qur'an (atau menghafalkan ayat-ayat atau surat-surat pendek), sembahyang berjamaah, disekolah, masjid, atau langgar, harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Dia dibiasakan sedemikian rupa, sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukannya, tanpa suruhan dari luar, tapi dorongan dari dalam. Ingat prinsip agama Islam tidak ada paksaan, tapi ada keharusan pendidikan yang dibebankan kepada orang tua dan guru atau orang yang mengerti agama (ulama).

Apabila si anak tidak terbiasa melaksanakan ajaran agama terutama ibadah (secara konkret seperti sembahyang, puasa, membaca Al-Qur'an dan berdo'a) dan tidak pula dilatih atau dibiasakan melaksanakan hal-hal yang disuruh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, serta tidak dilatih untuk menghindari larangannya maka pada waktu dewasanya nanti ia akan cenderung kepada acuh tak acuh, anti agama, atau sekurang-kurangnya ia tidak akan merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Tapi sebaliknya anak yang banyak mendapat latihan dan pembiasaan agama, pada waktu dewasanya nanti akan semakin merasakan kebutuhan akan agama.

Kepercayaan anak kepada Tuhan dan agama pada umumnya, bertumbuh melalui latihan dan pembiasaan sejak kecil. Pembiasaan dan pendidikan agama itu didapatnya dari orang tuanya dan gurunya, terutama guru agama.

Dalam pembiasaan-pembiasaan anak terhadap ibadah seperti sembahyang dan berdo'a, perlu diingat bahwa yang sangat menarik bagi anak, adalah yang mengandung gerak dan tidak asing baginya. Do'a anak-anak itu biasanya bersifat pribadi, misalnya untuk minta tolong kepada Tuhan atas sesuatu yang dia tidak mampu melaksanakannya. Bagi anak yang lebih besar, doanya juga untuk minta ampun atas kesalahan yang terlanjur diperbuatnya, atau untuk menyatakan syukur dan terima kasih pada Tuhan.

Perlu diingat bahwa aktivitas agama disekolah atau di masjid akan menarik bagi anak, apabila ia ikut aktif dalamnya. Karena ia bersama teman-temannya dan orang melakukan ibadah bersama. Dan si anak merasa gembira apabila ia ikut aktif dalam sandiwara agama, dalam pengabdian sosial (seperti membagi/mengantarkan daging, zakat fitrah dan sebagainya).

Dengan kata lain dapat kita sebutkan, bahwa pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya. Karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatkannya melalui pembiasaan itu, akan semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya dan semakin

mudahlah ia memahami ajaran agama yang akan dijelaskan oleh guru agama dibelakang hari. Jadi agama itu mulai dengan amaliah, kemudian ilmiah atau penjelasan sesuai dengan pertumbuhan jiwanya dan datang pada waktu yang tepat. Misalnya ia dari kecil telah dibiasakan sembahyang, tanpa mengerti hukumnya. Tapi setelah datang waktu yang cocok ia akan mengerti bahwa sembahyang itu wajib dan lebih jauh lagi setelah ia remaja, dan kemampuan berpikirnya telah memungkinkannya untuk mengetahui hikmah sembahyang itu dan merasakan manfaat kewajiban bagi dirinya, demikianlah seterusnya. Contoh lain misalnya si anak dibiasakan jujur dan berkata benar, walaupun ia belum mengerti arti yang sesungguhnya dari kata jujur dan benar itu. Kemudian sesuai dengan pertumbuhan jiwa dan kecerdasannya, barulah diterangkan kepadanya pengertian jujur dan benar itu dan apa pula akibat dan bahaya ketidakjujuran terhadap dirinya dan orang lain.

Demikianlah seterusnya, sehingga dapat kita katakan bahwa pembiasaan, sangat penting dalam pendidikan anak, terutama dalam pendidikan agama.⁷

B. Motivasi Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan akar kata dari bahasa latin *movore*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Motivasi dalam Bahasa Indonesia, berasal dari kata motif yang berarti daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu.⁸ Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.

⁷ Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2015), hlm. 73-77.

⁸ Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*, (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020), hlm. 54.

Motif dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (1) motif biogenetis, yaitu motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya, misalnya lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil napas, seksualitas, dan sebagainya; (2) motif sosio-genetis, yaitu motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada. Jadi, motif ini tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan setempat. Misalnya, keinginan mendengarkan musik, makan pecel, makan coklat, dan lain-lain; (3) motif teologis, dalam motif ini manusia adalah sebagai makhluk yang berketuhanan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan Tuhan-Nya, seperti ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk merealisasikan norma-norma sesuai agamanya.

Sebelum mengacu pada pengertian motivasi, terlebih dahulu kita menelaah pengidentifikasian kata motif dan kata motivasi. Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu.⁹ Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Berkaitan dengan pengertian motivasi, beberapa psikolog menyebut motivasi sebagai konstruk hipotetis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah, intensitas, dan keajegan perilaku yang diarahkan oleh tujuan. Dalam motivasi tercakup konsep-konsep, seperti kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan berafiliasi, kebiasaan, dan keingintahuan seseorang terhadap sesuatu.¹⁰ Penggolongan lain yang didasarkan atas terbentuknya motif, terdapat dua golongan, yaitu motif bawaan dan motif yang dipelajari. Motif bawaan sudah ada sejak dilahirkan dan tidak perlu dipelajari. Motif bawaan ini, misalnya makan, minum, dan seksual. Motif yang kedua adalah motif yang timbul karena kedudukan atau jabatan.

⁹ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grafindo, 1996), hlm. 151.

¹⁰ Thomas L. Good, dkk, *Educational Psychology: A Realistic Approach*, (New York: Longman, 1990), hlm. 360.

Dari sudut sumber yang menimbulkannya, motif dibedakan dua macam, yaitu motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Motif intrinsik, timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya. Sedangkan motif ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, misalnya dalam bidang pendidikan terdapat minat yang positif terhadap kegiatan pendidikan timbul karena melihat manfaatnya.

Motif intrinsik lebih kuat dari motif ekstrinsik. Oleh karena itu, pendidikan harus berusaha menimbulkan motif instrinsik dengan menumbuhkan dan mengembangkan minat mereka terhadap bidang-bidang studi yang relevan. Sebagai contoh, memberitahukan sasaran yang hendak dicapai dalam bentuk tujuan instruksional pada saat pembelajaran akan dimulai yang menimbulkan motif keberhasilan mencapai sasaran. Berikut beberapa hal yang dapat menimbulkan motif ekstrinsik, antara lain:

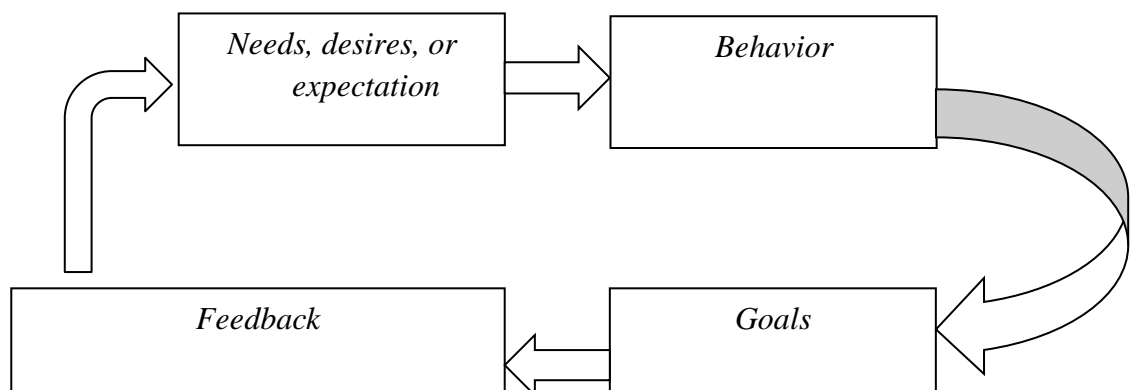
- (a) Pendidik memerlukan anak didiknya, sebagai manusia yang berpribadi, menghargai pendapatnya, pikirannya, perasaannya, maupun keyakinannya;
- (b) Pendidik menggunakan berbagai metode dalam melaksanakan kegiatan pendidikannya;
- (c) Pendidik senantiasa memberikan bimbingan dan juga pengarahan kepada anak didiknya dan membantu apabila mengalami kesulitan, baik yang bersifat pribadi maupun akademis;
- (d) Pendidik harus mempunyai pengetahuan yang luas dan penguasaan bidang studi atau materi yang diajarkan kepada peserta didiknya;
- (e) Pendidik harus mempunyai rasa cinta dan sifat pengabdian kepada profesinya sebagai pendidik.

Semua ciri tersebut harus dimiliki oleh pendidik dalam upaya memberikan motivasi kepada peserta didiknya dan mengabdikan pada profesinya sebagai pendidik.

Dari berbagai teori tentang motivasi yang dikemukakan oleh para ahli, terdapat berbagai teori motivasi yang bertitik tolak pada dorongan yang berbeda satu sama lain. Ada teori motivasi yang bertitik tolak pada dorongan dan pencapaian kepuasan, ada pula yang bertitik tolak pada asas kebutuhan. Motivasi menurut asas kebutuhan saat ini banyak diminati.

Banyak teori motivasi yang didasarkan dari asas kebutuhan (*need*). Kebutuhan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk dapat memenuhinya. Motivasi adalah proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku hakikatnya merupakan orientasi pada satu tujuan. Dengan kata lain, perilaku seseorang dirancang untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan proses interaksi dari beberapa unsur. Dengan demikian, motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Kekuatan-kekuatan ini pada dasarnya dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan, seperti (1) keinginan yang hendak dipenuhinya; (2) tingkah laku; (3) tujuan; (4) umpan balik.

Proses interaksi ini disebut sebagai produk motivasi dasar (*basic motivations process*), dapat digambarkan dengan model proses seperti berikut.



Gambar 2.1 Proses Motivasi Dasar

Dari definisi diatas, dapat diketahui bahwa motivasi terjadi apabila seseorang mempunyai keinginan dan kemauan untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Motivasi merupakan konsep hipotetis untuk suatu kegiatan yang dipengaruhi oleh persepsi dan tingkah laku seseorang untuk mengubah situasi yang tidak memuaskan atau tidak menyenangkan.

Maslow, sebagai tokoh motivasi aliran humanisme, menyatakan bahwa kebutuhan manusia secara hierarkis semuanya laten dalam diri manusia. Kebutuhan tersebut mencakup kebutuhan fisiologis (sandang pangan), kebutuhan rasa aman (bebas bahaya), kebutuhan kasih sayang, kebutuhan dihargai dan dihormati, dan kebutuhan aktualisasi diri. Aktualisasi diri, penghargaan atau penghormatan, rasa memiliki, dan rasa cinta atau sayang, perasaan aman, dan tenteram merupakan kebutuhan fisiologis mendasar.

Teori ini dikenal sebagai teori kebutuhan (*needs*) yang digambarkan secara hierarkis seperti berikut.



Sumber: Stephen P. Robbins, 1996: 214

Gambar 2.2 Hierarki Kebutuhan Maslow

Teori Maslow ini dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam dunia pendidikan, teori ini dilakukan dengan cara memenuhi kebutuhan peserta didik, agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal dan sebaik mungkin. Contohnya, profesionalisasi guru dan kematangan dalam melaksanakan tugas guru. Misalnya, guru dapat memahami keadaan peserta

didik secara perorangan, memelihara suasana belajar yang baik, keberadaan peserta didik (rasa aman dalam belajar, kesiapan belajar, bebas dari rasa cemas) dan memperhatikan lingkungan belajar, misalnya tempat belajar menyenangkan, bebas dari kebisingan atau polusi, tanpa gangguan dalam belajar.

Teori ini mempunyai makna serta peranan kognisi dalam kaitannya dengan perilaku seseorang, menjelaskan bahwa adanya peristiwa internal yang terbentuk sebagai perantara dari stimulus tugas dan tingkah laku berikutnya. Orang yang mempunyai segalanya, motivasinya rendah; orang yang berhasil dengan tugas-tugas yang sulit akan memiliki kebanggaan tersendiri baginya. Teori ini mengubah konstruk motivasi yang pokok, yaitu konsepsi tentang dorongan (*drive*) sebagai penyebab kompleks yang selanjutnya dinamakan atribusi. Pengertian atribusi mengacu pada penyebab kejadian atau hasil menurut persepsi individu.

Motivasi yang terkait dengan pemaknaan dan peranan kognisi lebih merupakan motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang muncul dari dalam, seperti minat atau keingintahuan (*curiosity*), sehingga seseorang tidak lagi termotivasi oleh bentuk-bentuk insentif atau hukuman. Sedangkan motivasi ekstrinsik ialah motivasi yang disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman, motivasi yang terbentuk oleh faktor-faktor eksternal berupa ganjaran dan atau hukuman.

Konsep motivasi intrinsik mengidentifikasi tingkah laku seseorang yang merasa senang terhadap sesuatu; apabila ia menyenangi kegiatan itu, maka termotivasi untuk melakukan kegiatan tersebut. Jika seseorang menghadapi tantangan, dan ia merasa yakin dirinya mampu, maka biasanya orang tersebut akan mencoba melakukan kegiatan tersebut. Pengaturan diri (*self regulation*) merupakan bentuk tertinggi penggunaan kognisi. Teori ini menyarankan agar menggunakan aktivitas untuk meningkatkan kemampuan akademis bagi peserta didik. Sehingga motivasi dapat diartikan sebagai dorongan rasa ingin tahu yang menyebabkan seseorang untuk memenuhi kemauan atau keinginannya.

Menurut beberapa ahli psikologi, pada diri seseorang terdapat penentuan tingkah laku, yang bekerja untuk memengaruhi tingkah laku itu. Faktor penentu tersebut adalah motivasi atau daya penggerak tingkah laku manusia. Misalnya, seseorang berkemauan keras atau kuat dalam belajar karena adanya harapan penghargaan atas prestasinya.

Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Pernyataan ahli tersebut, dapat diartikan bahwa yang dimaksud tujuan adalah sesuatu yang berada di luar diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah karena seseorang akan berusaha lebih semangat dan giat dalam berbuat sesuatu.

Konsep motivasi yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) seseorang senang terhadap sesuatu, apabila ia dapat mempertahankan rasa senangnya maka akan termotivasi untuk melakukan kegiatan itu, dan (2) apabila seseorang merasa yakin mampu menghadapi tantangan maka biasanya orang tersebut terdorong melakukan kegiatan tersebut.

Atkinson mengemukakan bahwa kecenderungan sukses ditentukan oleh motivasi, peluang, serta intensif; begitu pula sebaliknya dengan kecenderungan untuk gagal. Motivasi dipengaruhi oleh keadaan emosi seseorang. Guru dapat memberikan motivasi siswa dengan melihat suasana emosional siswa tersebut. Menurutnya, motivasi berprestasi dimiliki oleh setiap orang, sedangkan intensitasnya tergantung pada kondisi mental orang tersebut.

Brophy mengemukakan suatu daftar strategi motivasi yang digunakan guru untuk memberikan stimulus siswa agar produktif dalam belajar (1) keterkaitan dengan kondisi lingkungan, yang berisi kondisi lingkungan sportif, kondisi tingkat kesukaran, kondisi belajar yang bermakna, dan pengganggu strategi yang bermakna; (2) harapan untuk berhasil, berisi kesuksesan program, tujuan pengajaran, remedial sosialisasi penghargaan dari luar yang dapat berisi hadiah, kompetensi yang positif, nilai hasil belajar.

Motivasi intrinsik berisi: (1) penyesuaian tugas dengan minat, (2) perencanaan yang penuh variasi, (3) umpan balik atas respons siswa, (4) kesempatan respons peserta didik yang aktif, dan (5) kesempatan peserta didik untuk menyesuaikan tugas pekerjaannya. Sedangkan motivasi ekstrinsik berisi: (1) penyesuaian tugas dengan minat, (2) perencanaan yang penuh variasi, (3) respons siswa, (4) kesempatan peserta didik yang aktif, (5) kesempatan peserta didik untuk menyesuaikan tugas pekerjaannya, dan (6) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

David McClelland, berpendapat bahwa: *A motive is the reintegration by a cue of a change in an affective situation*, yang berarti motif merupakan implikasi dari hasil pertimbangan yang telah dipelajari (*reintegration*) dengan ditandai suatu perubahan pada situasi afektif. Sumber utama munculnya motif adalah dari rangsangan (stimulasi) perbedaan situasi sekarang dengan situasi yang diharapkan, sehingga tanda perubahan tersebut tampak pada adanya perbedaan afektif saat munculnya motif dan saat usaha pencapaian yang diharapkan. Motivasi dalam pengertian tersebut memiliki dua aspek, yaitu adanya dorongan dari dalam dan dari luar untuk mengadakan perubahan dari suatu keadaan pada keadaan yang diharapkan, dan usaha untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan teori-teori motivasi yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan, motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku/aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya. Dengan sasaran sebagai berikut: (a) mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan. Dalam hal ini, motivasi merupakan motor penggerak dari setiap kebutuhan yang akan dipenuhi, (b) menentukan arah tujuan yang hendak dicapai, dan (c) menentukan perbuatan yang harus dilakukan.

Atau dapat pula disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang mempunyai indikator sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan

untuk melakukan kegiatan, (2) adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, (3) adanya harapan dan cita-cita, (4) penghargaan dan penghormatan atas diri, (5) adanya lingkungan yang baik, dan (6) adanya kegiatan yang menarik.¹¹

2. Pentingnya Motivasi

Motivasi diterapkan dalam berbagai kegiatan, tidak terkecuali dalam belajar. Betapa pentingna motivasi dalam belajar, karena keberadaannya sangat berarti bagi perbuatan belajar. Selain itu, motivasi merupakan pengarah untuk perbuatan belajar kepada tujuan yang jelas yang diharapkan dapat tercapai.

Di dalam kegiatan belajar, anak memerlukan motivasi. Misalnya anak yang akan ikut ujian, membutuhkan sejumlah informasi atau ilmu untuk mempertahankan dirinya dalam ujian, agar memperoleh nilai yang baik. Jika pada ujian nanti anak tidak dapat menjawab, maka akan muncul motif anak untuk menyontek karena ingin mempertahankan dirinya, agar tidak dimarahi orangtuanya karena memperoleh nilai yang buruk. Dalam kesempatan yang lain, bisa terjadi anak akan memperlihatkan motif mencuri, jika dia dihadapkan dengan keadaan lapar. Motif mencuri itu muncul karena juga ingin mempertahankan dirinya, agar memiliki kekuatan untuk berusaha.

Meskipun kedua motif itu mungkin berasal dari dorongan yang sama, yaitu dorongan mempertahankan diri, motif yang menyebabkan lapar dan motif yang menyebabkan malu karena tidak dapat memperoleh angka yang baik atau takut dimarahi orangtua karena nilai yang jelek itu, merupakan dua motif yang berbeda. Perbedaan itu, bukan hanya dalam hal bentuk perbuatan yang ditimbulkannya, melainkan juga dalam hal sifat dan hakikatnya. Motif yang menimbulkan perbuatan makan karena lapar merupakan motif *asali*, sedangkan motif yang menimbulkan perbuatan nyontek karena rasa malu atau takut adalah motif yang sedikit banyak merupakan *hasil belajar* atau *motif yang dipelajari*. Dapat diingat, bahwa anak merasa lapar tanpa harus belajar. Akan tetapi, seorang bayi yang baru dilahirkan tidak pernah merasa malu.

¹¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019), hlm. 3-10.

Rasa malu dan juga takut, itu muncul di kemudian, yaitu setelah bayi memperoleh berbagai pengalaman yang tidak menyenangkan yang disebabkan oleh perilaku atau keadaan yang memalukan.

Untuk motif yang dipelajari, peranan yang sangat penting dalam perkembangannya adalah belajar. Sedangkan untuk motif yang asali, belajar menjadi penting dalam rangka memperkuat atau mengarahkan, agar menjadi perbuatan yang "baik", atau sekurang-kurangnya sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Namun demikian, dalam perbuatan individu, pada akhirnya motif yang asali bercampur baur dengan motif yang dipelajari, sehingga kadang-kadang sukar dibedakan motif *asali* dengan motif yang *dipelajari*. Motif yang dipelajari sangat tergantung pada perkembangan anak. Perkembangan anak sangat tergantung pada berbagai faktor, terutama faktor *kematangan*, *pelatihan*, dan *belajar*. Faktor-faktor itu mempengaruhi pula kejadian dan perkembangan motif.

Beberapa motif semata-mata muncul karena kematangan. Motif semacam itu muncul bukan karena pengalaman rasa lampau, bukan karena mempelajari sesuatu, bukan pula karena pengaruh yang terjadi dari luar individu. Motif itu timbul dengan sendirinya, yang secara potensial dimiliki oleh individu yang bersangkutan sejak ia dilahirkan, bahkan sebelumnya, dan muncul secara nyata pada waktu diperlukan, yaitu pada waktu motif itu telah matang untuk digunakan. Mungkin kita pernah memperhatikan bayi hewan atau bayi manusia yang dengan sendirinya menyusui pada induk atau ibunya, tanpa terlebih dahulu belajar dari siapa pun. Perbuatan menyusui merupakan hasil dan motif asli yang pada waktu itu matang dengan sendirinya. Apabila diperhatikan, motif-motif semacam itu, yaitu motif-motif yang muncul karena kematangan, dapat diperoleh ciri-ciri khusus, yaitu motif semacam itu bersifat *naluriah*, *alamiah*, *tidak dipelajari*, dan *muncul karena adanya kebutuhan vital*.

Motif yang dipelajari itu muncul dari pengalaman individu selama perkembangan hidupnya. Seorang dewasa selalu menarik tangannya dari bara api, karena menurut pengalamannya, bara api itu panas dan berbahaya. Pada

diri orang itu, ada motif untuk menjauhkan diri atau menghindarkan diri dari bahaya. Motif itu jelas merupakan motif yang dipelajari. Dapat diperhatikan, apabila individu itu adalah anak kecil yang belum mengetahui panasnya bara api, atau belum pernah diberi tahu bahwa bara api itu panas, atau belum pernah diperingatkan untuk tidak menjamah bara api. Anak itu tidak akan menarik tangannya dari bara api, bahkan mungkin ia dengan sengaja mengambilnya, karena bara api itu tampak sebagai sesuatu yang menarik baginya. Anak itu baru segera menarik tangannya seraya menangis sejadi-jadinya tatkala tangannya menyentuh bara api itu dan melukai tangannya.

Motif asali yang muncul tanpa dipelajari itu, karena pengaruh pengalaman dan pembelajaran, ternyata dapat berkembang dan berubah. Itu terjadi karena, selama perkembangannya, individu selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Ia selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Keinginan untuk menyesuaikan diri sesungguhnya berpangkal pada dorongan, kebutuhan dan motif asali untuk berafiliasi atau hidup bersama dengan lingkungannya, terutama dengan sesama manusia. Dengan cara demikian, individu itu mengubah motif asalnya. Dalam beberapa hal, motif-motif itu diberi bentuk yang baru, arah baru, yang tersurat dan tersirat dalam bentuk perilaku yang baru pula. Ada beberapa ciri tertentu dari perubahan motif asali karena pengalaman dan pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a. Karena belajar dari pengalamannya, individu mengembangkan motifnya yang asali dengan tujuan yang lebih khusus dan lebih menentu. Manusia merasa lapar, sehingga kesiapan untuk makan merupakan motif asali, motif yang tidak dipelajari. Dalam kehidupannya di masyarakat tertentu, ia terbiasa memuaskan laparnya dengan makanan tertentu, misalnya nasi. Di masyarakat tertentu, ada pula kebiasaan mengatur waktu makan, misalnya tiga kali sehari. Pengalaman hidup di masyarakat sedemikian itu, manusia terus belajar menyesuaikan diri, sehingga bila datang waktu makan ia merasa lapar, pemuasannya harus dilakukan dengan memakan nasi.

- b. Karena belajar, individu cenderung menggabungkan motif-motif asali yang sederhana menjadi motif atau motif-motif yang kompleks. Hal itu terjadi, terutama apabila suatu objek tertentu menjadi tujuan dari dua keinginan atau lebih, atau objek itu dapat memenuhi lebih dari satu kebutuhan. Keinginan untuk menjadi anggota sebuah kelompok belajar, misalnya, merupakan gabungan dari berbagai motif yang sulit untuk dipisahkan atau ditemukan kekhususannya. Menjadi anggota kelompok belajar itu secara bersama-sama dapat muncul dari akar motif untuk berkumpul bersama, motif untuk dihargai oleh orang lain, motif untuk diakui oleh orang lain, motif menonjolkan diri, motif berlomba dan bersaing. Itu semua dan mungkin motif-motif lain berpadu menjadi satu dan merupakan kesiapan untuk menjadi anggota kelompok belajar tertentu. Menjadi anggota suatu kelompok belajar bukanlah suatu motif asali, melainkan merupakan hasil belajar dalam waktu yang cukup lama.
- c. Karena belajar, individu cenderung untuk mengurai motif yang pencapaian tujuannya terlalu jauh, menjadi motif-motif yang lebih sederhana yang tujuan pencapaiannya lebih dekat. Dengan perkataan lain, untuk mencapai tujuan tertentu, kadang-kadang individu membuat tujuan perantara atau tujuan sementara. Misalnya, motif untuk dapat lulus ujian, "diuraikan" menjadi motif untuk bangun pagi, motif untuk memelajari buku yang berhubungan dengan bahan ujian, motif untuk menjaga kesehatan, motif untuk berdiskusi dengan teman, dan motif-motif lain yang mendukung motif yang lulus dalam ujian itu.
- d. Karena belajar, individu cenderung membangkitkan motif untuk berbuat sesuatu, tanpa mendapat rangsangan langsung yang membangkitkan motif itu sendiri. Misalnya, seorang anak bangkit motifnya untuk menyelamatkan diri dari bahaya gigitan ular. Dia akan lari tanpa perlu melihat ular hanya karena mendengar orang lain meneriakkan "ular" dengan keras dan mendadak. Demikian pula orang yang tinggal di pinggir sungai akan berkemas, apabila di tengah malam

mendengar orang meneriakkan "banjir" tanpa dia sendiri melihat banjir di sungai yang berada di dekat rumahnya.

Dari uraian diatas, tampak bahwa motif merupakan suatu tenaga potensial untuk terjadinya perilaku atau tindakan, sedangkan motivasi merupakan proses penerahan dan penguatan motif itu untuk diaktualisasikan dalam perbuatan nyata. Dalam kaitannya dengan perilaku, maka motif dan motivasi itu tidak dapat terpisah, sehingga pada gilirannya konsep motivasi telah mencakup motif dan penguatannya. Tatkala orang berucap "Prestasi belajar anak itu rendah karena motivasi belajarnya kurang", itu berarti bahwa anak itu kurang mampu menjelmakan kekuatan yang dimilikinya secara potensial menjadi perbuatan belajar. Ucapan itu dapat pula berarti bahwa lingkungannya kurang berusaha untuk menguatkan atau mengerahkan tenaga potensial itu menjadi perbuatan yang aktual.¹²

3. Macam-macam Motivasi

Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi timbul dari diri sendiri maupun berasal dari lingkungan sekitar. Macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, sehingga dapat dikatakan motivasi itu sangat bervariasi. Namun motivasi dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian.

Menurut Sardiman motivasi dapat dilihat dari dasar pembentukannya terbagi pada dua bagian yaitu:

- a. Motif-motif bawaan yaitu motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, dorongan untuk istirahat, dorongan seksual.
- b. Motif-motif yang dipelajari yaitu motif-motif yang timbul karena dipelajari sebagai contoh dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang di

¹² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019), hlm. 2-27.

isyaratkan secara sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk.

Para ahli psikologi mengklasifikasikan motif yang ada dalam diri manusia ke dalam beberapa golongan, yaitu:

- a. Motif primer dan sekunder ciri pokok yang membedakan suatu motif tergolong dalam motif primer berdasarkan pada keadaan fisiologis manusia, sedangkan motif sekunder tidak berhubungan dengan keadaan fisiologis manusia. Motif primer juga tidak bergantung pada pengalaman seseorang, sedangkan motif sekunder sangat bergantung pada pengalaman seseorang.
- b. Motif intrinsik dan motif ekstrinsik Motif intrinsik merupakan motif yang berfungsi tanpa harus dirangsang dari luar, karena dalam diri individu memang telah ada dorongan itu. Sedangkan motif ekstrinsik ialah motif-motif yang berfungsi karena ada rangsang dari luar.
- c. Motif tunggal dan motif bergabung berdasarkan banyaknya motif yang bekerja di belakang tingkah laku manusia, motif dapat dibagi menjadi motif tunggal dan motif bergabung.
- d. Motif mendekat dan motif menjauh suatu motif disebut motif mendekat bila reaksi terhadap stimulus yang datang bersifat mendekati stimulus. Sedangkan motif menjauh bila respon terhadap stimulus yang datang sifatnya menghindari stimulus atau menjauhi stimulus yang datang.
- e. Motif sadar dan motif tak sadar klasifikasi motif ini didasarkan pada taraf kesadaran manusia terhadap motif yang sedang melatar belakangi tingkah laku.
- f. Motif biogenetis, sosiogenetis dan teogeneis. Motif biogenetis merupakan motif-motif yang berasal dari kebutuhan organisme orang demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Motif sosiogenetis adalah motif-motif yang dipelajari orang yang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Sedangkan

motif teogenetis merupakan motif-motif yang berasal dari interaksi antara manusia dan Tuhan.¹³

4. Fungsi Motivasi

Motivasi memiliki fungsi bagi seseorang, karena motivasi dapat menjadikan seseorang mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Motivasi juga dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Sardiman menjelaskan motivasi mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, karena motivasi memiliki fungsi seperti:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat lagi bagi tujuan tersebut.

Oemar Hamalik menjelaskan fungsi motivasi antara lain: mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Perbuatan belajar terjadi apabila seseorang tersebut memiliki motivasi, sebagai pengarah, artinya dapat menjadi jalan agar mampu menuju arah yang ingin dicapai, sebagai penggerak, berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan. Berdasarkan fungsi motivasi diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi adalah memberikan arah dalam meraih apa yang diinginkan, menentukan sikap atau tingkah laku yang akan

¹³ Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*, (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020), hlm. 60-61.

dilakukan untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan juga sebagai mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas.¹⁴

5. Pengertian Minat Baca

Secara operasional dalam buku *Pembinaan Minat Baca*, Sinambela dalam Sudarsana dikatakan bahwa minat baca adalah "sikap positif dan adanya rasa ketertarikan dalam diri anak terhadap aktivitas membaca dan tertarik terhadap buku bacaan." Aspek minat baca meliputi kesenangan membaca, frekuensi membaca dan kesadaran akan manfaat membaca. Dalam buku yang sama Lilawati mendefinisikan "minat baca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkan individu untuk membaca dengan kemauannya sendiri."

Sedangkan menurut Darmono, "minat baca adalah keinginan yang kuat seseorang untuk membaca baik untuk keperluan informatif maupun rekreatif." Menurut Sutarno juga mengungkapkan hal yang serupa bahwa "minat baca sebagai kecenderungan hati yang tinggi orang tersebut kepada suatu sumber bacaan tertentu".

Dari pengertian-pengertian tersebut maka minat baca dapat diartikan sebagai kekuatan dari dalam diri yang mendorong individu untuk tertarik dan senang terhadap aktivitas membaca sehingga individu mau membaca dengan kemauannya sendiri.

Minat baca sangat diperlukan dalam pemenuhan kebutuhan informasi, oleh karena itu minat baca perlu dikembangkan pada diri seseorang agar kebutuhan akan informasi dan pengetahuan terpenuhi.¹⁵

6. Faktor-Faktor Untuk Meningkatkan Minat Baca

a. Rajin Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan,

¹⁴ Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*, (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020), hlm. 61-62.

¹⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019), hlm. 27.

sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Muhibbinsyah, belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarga sendiri.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan dan perubahan yang relatif menetap dan berpengaruh positif bagi siswa dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya.

Rajin belajar bagi siswa sangat dituntut untuk meningkatkan minat baca siswa yang nantinya diharapkan akan berpengaruh positif terhadap kecenderungan karakter yang dimiliki oleh siswa.

Dalam hal memahami arti belajar dan esensi perubahan karena belajar, para ahli sependapat atau sekurang-kurangnya terdapat titik temu diantara mereka mengenai hal-hal yang prinsipal. Akan tetapi, mengenai apa yang dipelajari siswa dan bagaimana perwujudannya, agaknya masih tetap merupakan teka-teki yang sering menimbulkan silang pendapat yang cukup tajam diantara para ahli itu. Meskipun demikian, berikut ini akan disusun turunkan pendapat sekelompok ahli yang relatif lebih lengkap mengenai perilaku belajar. Pemakaian pendapat sekelompok ahli ini tidak berarti mengecilkan pendapat kelompok ahli lainnya.

Manifestasi atau perwujudan perilaku belajar biasanya lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan sebagai berikut: 1) kebiasaan; 2) keterampilan; 3) pengamatan; 4) berpikir asosiatif dan daya ingat; 5) berpikir rasional; 6) sikap; 7) inhibisi; 8) apresiasi; dan 9) tingkah laku efektif. Timbulnya sikap dan kesanggupan yang konstruktif, juga berpikir kritis dan kreatif, seperti yang dikemukakan sebagian ahli, tidak penyusun

uraikan secara eksplisit mengingat keterpaduannya dalam sembilan perwujudan di atas.

1) Kebiasaan

Setiap siswa yang telah mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya akan tampak berubah. Menurut Burghardt, kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan/pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.

Kebiasaan ini terjadi karena prosedur pembiasaan seperti dalam *classical* dan *operant conditioning*. Contoh: siswa yang belajar bahasa berkali-kali menghindari kecenderungan penggunaan kata atau struktur yang keliru, akhirnya akan terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar. Jadi, berbahasa dengan cara yang baik dan benar itulah perwujudan perilaku belajar siswa tadi.

2) Keterampilan

Keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (neuromuscular) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Dengan demikian, siswa yang melakukan gerakan motorik dengan koordinasi dan kesadaran yang rendah dapat dianggap kurang atau tidak terampil.

Di samping itu, menurut Reber, keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik melainkan juga pengejawantahan fungsi mental yang bersifat kognitif. Konotasinya pun luas sehingga sampai pada mempengaruhi atau mendayagunakan orang lain. Artinya orang yang mampu

mendayagunakan orang lain secara tepat juga dianggap sebagai orang yang terampil.

3) Pengamatan

Pengamatan artinya proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera-indera seperti mata dan telinga. Berkat pengalaman belajar seorang siswa akan mampu mencapai pengamatan yang benar objektif sebelum mencapai pengertian. Pengamatan yang salah akan mengakibatkan timbulnya pengertian yang salah pula. Sebagai contoh, seorang anak yang baru pertama kali mendengarkan radio akan mengira bahwa penyiar benar-benar berada dalam kotak bersuara itu. Namun melalui proses belajar, lambat laun akan diketahuinya juga bahwa yang ada dalam radio tersebut hanya suaranya, sedangkan penyiarinya berada jauh di studio pemancar.

4) Berfikir Asosiatif dan Daya Ingat

Secara sederhana, berpikir asosiatif adalah berpikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya. Berpikir asosiatif itu merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respons. Dalam hal ini perlu dicatat bahwa kemampuan siswa untuk melakukan hubungan asosiatif yang benar amat dipengaruhi oleh tingkat pengertian atau pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajar. Sebagai contoh, siswa yang mampu menjelaskan arti penting tanggal 12 Rabiul Awal. Kemampuan siswa tersebut dalam mengasosiasikan tanggal bersejarah itu dengan hari ulang tahun (maulid) Nabi Muhammad SAW. hanya bisa didapat apabila ia telah mempelajari riwayat hidup Beliau.

Di samping itu, daya ingat pun merupakan perwujudan belajar, sebab merupakan unsur pokok dalam berpikir asosiatif. Jadi, siswa yang telah mengalami proses belajar akan ditandai dengan bertambahnya simpanan materi (pengetahuan dan pengertian) dalam

memori, serta meningkatnya kemampuan menghubungkan materi tersebut dengan situasi atau stimulan yang sedang ia hadapi.

5) Rasional dan Kritis

Berpikir rasional dan kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah. Pada umumnya, siswa yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan "bagaimana" (*how*) dan "mengapa" (*why*). Dalam berpikir rasional, siswa dituntut menggunakan logika (akal sehat) untuk menentukan sebab-akibat, menganalisis, menarik simpulan-simpulan, dan bahkan juga menciptakan hukum-hukum (kaidah teoretis) dan ramalan-ramalan. Dalam hal berpikir kritis, siswa dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan.

6) Sikap

Dalam arti yang sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Menurut Bruno, sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya.

7) Inhibisi

Secara ringkas, inhibisi adalah upaya pengurangan atau pencegahan timbulnya suatu respons tertentu karena adanya proses respons lain yang sedang berlangsung. Dalam hal belajar, yang dimaksud dengan inhibisi ialah kesanggupan siswa untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak perlu, lalu memilih atau

melakukan tindakan lainnya yang lebih baik ketika ia berinteraksi dengan lingkungannya.

Kemampuan siswa dalam melakukan inhibisi pada umumnya diperoleh lewat proses belajar. Oleh sebab itu, makna dan perwujudan perilaku belajar seorang siswa akan tampak pula dalam kemampuannya melakukan inhibisi ini. Contoh: seorang siswa yang telah sukses mempelajari bahaya alkohol akan menghindari membeli minuman keras. Sebagai gantinya ia membeli minuman sehat.

8) Apresiasi

Pada dasarnya, apresiasi berarti suatu pertimbangan (*judgement*) mengenai arti penting atau nilai sesuatu. Dalam penerapannya, apresiasi sering diartikan sebagai penghargaan atau penilaian terhadap benda-benda baik abstrak maupun konkret yang memiliki nilai luhur. Apresiasi adalah gejala ranah afektif yang pada umumnya ditujukan pada karya-karya seni budaya seperti: seni sastra, seni musik, seni lukis, drama dan sebagainya.

Tingkat apresiasi seorang siswa terhadap nilai sebuah karya sangat bergantung pada tingkat pengalaman belajarnya. Sebagai contoh, jika seorang siswa telah mengalami proses belajar agama secara mendalam maka tingkat apresiasinya terhadap nilai seni baca Al-Quran dan kaligrafi akan mendalam pula. Dengan demikian, pada dasarnya seorang siswa baru akan memiliki apresiasi yang memadai terhadap objek tertentu (misalnya kaligrafi) apabila sebelumnya ia telah mempelajari materi yang berkaitan dengan objek yang dianggap mengandung nilai penting dan indah tersebut.

9) Tingkah Laku Afektif

Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti: takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengaruh pengalaman belajar. Oleh karenanya, ia juga dapat dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar.

Seorang siswa, misalnya, dapat dianggap sukses secara afektif dalam belajar agama apabila ia telah menyenangi dan menyadari dengan ikhlas kebenaran ajaran agama yang ia pelajari, lalu menjadikannya sebagai “sistem nilai diri”. Kemudian, pada gilirannya ia menjadikan sistem nilai ini sebagai penuntun hidup, baik di kala suka maupun duka.¹⁶

b. Membaca

Membaca menurut Tarigan adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tertulis.

Sedangkan menurut Anderson, dkk dalam Alkhadiyah, membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan.

Dari kedua pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu dalam memahami makna tulisan dimana seseorang harus memiliki pengetahuan mengenai membaca.

Dengan semakin tinggi membaca yang dimiliki oleh seseorang dalam hal ini siswa akan meningkatkan minat baca siswa yang nantinya berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa.

c. Minat Baca yang Tinggi

Adanya minat baca yang dimiliki oleh siswa guna meningkatkan kecenderungan karakter siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1) Pembawaan

Bila pembawaan minat siswa itu tinggi, maka siswa itu akan memiliki dorongan dan semangat tinggi dalam melaksanakan kegiatan membaca. Begitu pula sebaliknya.

¹⁶ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 116-120.

2) Latihan dan Kebiasaan

Menumbuhkan latihan dan kebiasaan membaca dalam diri merupakan hal paling utama yang harus dilakukan para pembaca dan para pendidik.

3) Kebutuhan

Adanya kebutuhan tentang sesuatu memungkinkan timbulnya perhatian terhadap objek tersebut.

4) Kewajiban

Membaca adalah sebuah perintah dari langit. Pentingnya membaca dalam pandangan Islam tergambar dalam ayat yang pertama kali turun kepada Rasulullah.

5) Keadaan Jasmani

Sehat jasmani juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi minat baca. Jika kondisi jasmani terganggu kesehatannya maka secara otomatis yang bersangkutan tidak dapat beraktivitas banyak dan minat pun akan berkurang.

6) Suasana Jiwa

Jiwa adalah daya hidup rohaniyah yang bersifat abstrak yang menjadi penggerak dan pengatur bagi sekalian perbuatan-perbuatan.

7) Suasana Sekitar

Suasana sekitar yang kondusif secara absolut diakui sebagai stimulus dalam meningkatkan minat secara umum.

8) Kuat Tidaknya Rangsangan

Adanya rangsangan yang membangkitkan gairah dan memotivasi siswa menumbuhkan semangat dan antusiasme sehingga akan berpengaruh pada peningkatan minat seseorang.¹⁷

7. Pengertian Al-Qur'an

Menurut Manna' Khalil Al-Qaththan, Al-Qur'an secara etimologis berasal dari kata "*qara'a, yaqra'u, qira'atan, atau qur'an*" yang berarti

¹⁷ Herawan Hayadi, *Sistem Pakar Penyelesaian Kasus Menentukan Minat Baca Kecenderungan, dan Karakter Siswa dengan Metode Forward Chaining*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 12-18.

mengumpulkan (*al-jam'*) dan menghimpun (*adh-dhamm*) huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian lain secara teratur. Dikatakan Al-Qur'an karena ia berisi intisari semaua kitabullah dan intisari dari ilmu pengetahuan.

Di kalangan para ulama dijumpai perbedaan pengertian Al-Qur'an, baik dari segi bahasa maupun istilah.

- a. Asy-Syafi'I (150-204 H) mengatakan bahwa Al-Qur'an bukan berasal dari akar kata apapun, dan bukan pula ditulis dengan memakai *hamzah*. Lafazh tersebut telah lazim digunakan dalam pengertian *kalamullah* (firman Allah SWT) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagaimana kitab Injil dan Taurat dipakai khusus untuk kitab-kitab Tuhan yang diberikan kepada Nabi Isa a.s. dan Nabi Musa a.s.
- b. Al-Farra' berpendapat bahwa lafazh Al-Qur'an tidak memakai hamzah (Al-Qur'an) dan diambil dari kata *qarain* jamak dari kata *qarinah* yang berarti indikator (petunjuk). Hal ini karena dilihat dari segi makna dan kandungannya ayat-ayat Al-Qur'an itu saling berkaitan satu sama lain.
- c. Al-Asy'ari dan para pengikutnya mengatakan bahwa lafazh Al-Qur'an tidak memakai hamzah dan diambil dari kata *qarana*, yang berarti menggabungkan sesuatu atas yang lain; karena surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an satu dan lainnya, saling bergabung dan berkaitan, dan dikumpulkan dalam satu mushaf.
- d. Subhi Ash-Shalih menyamakan kata Al-Qur'an dengan *al-qiraah* sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Qiyamah ayat 17-18.

Pengertian kebahasaan yang berkaitan dengan Al-Qur'an tersebut sungguh pun berbeda, perbedaan masih dapat ditampung oleh sifat dan karakteristik Al-Qur'an, antara lain ayat-ayatnya saling berkaitan satu dan lainnya.

Adapun pengertian Al-Qur'an dari segi istilah dapat dikemukakan berbagai pendapat berikut ini,

- a. Manna' Al-Qaththan menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan dinilai ibadah bagi yang membacanya.
- b. Az-Zarqani menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah lafadh yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang dimulai dari awal surat Al-Fātihah sampai akhir surat An-Nas.
- c. Abdul Wahab Khallaf memberikan pengertian Al-Qur'an secara lebih lengkap. Menurutnya, Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui Jibril dengan menggunakan lafadh bahasa Arab, isinya dijamin kebenarannya, dan sebagai hujjah kerasulannya, undang-undang bagi seluruh manusia, memberi petunjuk kepada mereka dan menjadi sarana untuk melakukan pendekatan diri dan ibadah kepada Allah SWT dengan membacanya. Ia terhimpun dalam mushhaf, dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, disampaikan kepada kita secara mutawatir dari generasi ke generasi, baik secara lisan maupun tulisan serta terjaga dari perubahan dan pergantian.
- d. Syekh Muhammad Abduh mendefinisikan Al-Qur'an sebagai kalam mulia yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi yang paling sempurna (Muhammad SAW), ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Ia merupakan sumber yang mulia yang esensinya tidak dimengerti, kecuali bagi orang yang berjiwa dan berakal cerdas.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, kita dapat mengetahui bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang isinya mengandung firman Allah SWT, turunnya secara bertahap melalui Malaikat Jibril, pembawanya Nabi Muhammad SAW, susunannya dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, bagi yang membacanya bernilai ibadah, fungsinya, antara lain menjadi hujjah atau bukti yang kuat atas kerasulan Nabi Muhammad SAW., keberadaannya hingga kini masih tetap terpelihara dengan baik, dan pemasarakatannya dilakukan secara berantai dari satu generasi ke generasi lain dengan tulisan ataupun lisan.

Berkenaan dengan definisi tersebut, berkembanglah studi tentang Al-Qur'an, baik dari segi kandungan ajaran yang menghasilkan kitab-kitab tafsir yang disusun dengan menggunakan berbagai pendekatan maupun dari segi metode dan coraknya yang sangat bervariasi sebagaimana yang kita jumpai saat ini. Ada pula ulama yang secara khusus mengkaji metode menafsirkan Al-Qur'an yang pernah digunakan para ulama, mulai metode *tahlili* (analisis ayat per ayat) sampai dengan metode *maudhu'I* (tematik). Selain itu, ada pula yang meneliti Al-Qur'an dari segi latar belakang sejarah dan sosial mengenai turunnya, yang selanjutnya disebut *ilmu asbab an-nuzul*.

Diantara para ulama, ada pula yang secara khusus meneliti kemukjizatan dan keistimewaan Al-Qur'an dari berbagai aspeknya, mulai dari segi keluasan kandungannya yang tidak akan habis-habisnya digali, susunan kalimatnya yang mengandung unsur balaghah dan sastra yang tinggi, serta tidak dapat ditandingi oleh karya-karya manusia, sampai pengaruhnya yang mendalam bagi orang yang membacanya. Belakangan, muncul temuan kemukjizatan Al-Qur'an dari segi jumlah kata-katanya yang mengandung keseimbangan dalam jumlahnya, baik jumlah kata-kata yang saling bersamaan artinya (sinonim) maupun jumlah kata-kata yang berlawanan artinya (antonim), kata-kata yang mengandung akibat seperti jumlah kata *al-Mu'min* dengan kata *al-Jannah* (surga), dan *al-kafir* dengan kata *an-nar* (neraka), kata *al-harr* (panas) dengan kata *al-bard* (dingin), dan sebagainya.

Ada ulama yang mengkhususkan diri mengkaji petunjuk cara membaca Al-Qur'an yang selanjutnya disebut ilmu qiraat, termasuk pula tajwid. Ada pula yang mengkaji Al-Qur'an dari segi sejarah penulisan dan nama-namanya.

Semua itu dilakukan para ulama dengan maksud agar umat Islam dapat mengenal secara menyeluruh berbagai aspek yang berkenaan dengan Al-Qur'an. Tidak mengherankan jika muncul jurusan di perguruan tinggi Islam yang secara khusus mengkaji ilmu-ilmu Al-Qur'an.

Al-Qur'an juga mempunyai nama lainnya. Menurut satu pendapat, Al-Qur'an memiliki sekitar 55 nama. Pendapat lainnya menyebut 90 nama. Akan tetapi, menurut Subhi Ash-Shalih, penyebutan nama-nama Al-Qur'an yang

sangat banyak itu dianggap berlebihan sehingga mencampuradukkan antara nama Al-Qur'an dengan sifat-sifatnya. Diantara nama-nama lain Al-Qur'an adalah *al-furqan* (pembeda), *al-kitab* (kitab suci), *adz-dzikir* (peringatan), dan *at-tanzil* (diturunkan dari Allah), sedangkan sifat-sifatnya adalah *an-nur* (cahaya), *hudan* (petunjuk), *syifa'* (obat), *rahmah* (kasih sayang), *mau'izhah* (nasihat), *mubarak* (yang diberkahi), *mubin* (yang memberi penjelasan), *aziz* (yang mulia), *majid* (yang agung), *basyiran wa nadziran* (pemberi kabar gembira dan ancaman).¹⁸

Syekh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah bentuk kata benda infinitif (*mashdar*) dari kata *qara'a*, yang bermakna membaca atau mengumpulkan berarti sesuatu yang dibaca, sedangkan kata *qara'a* bermakna mengumpulkan maka Al-Qur'an berarti sesuatu yang mengumpulkan karena Al-Qur'an berisi kumpulan kisah dan hukum. Dalam surat Al-Qiyamah ayat 17-18 disebutkan:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ، فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٧-١٨)

"*Sesungguhnya kami yang akan mengumpulkannya (didadamu) dan membacaknya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu.*" (QS. Al-Qiyamah (75): 17-18).

Sedangkan menurut istilah, Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat, disampaikan dengan jalan mutawatir dengan perantara Malaikat Jibril dan bagi yang membaca Al-Qur'an dinilai ibadah kepada Allah SWT. Al-Qur'an ditulis dalam *mushaf* maka menurut ahli ushul fiqh, Al-Qur'an merupakan nama bagi semua surat dan ayat yang terdapat di dalam mushaf. Jadi Al-Qur'an murni wahyu dari Allah SWT, bukan dari hawa nafsu perkataan Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an memuat berbagai tuntunan kehidupan manusia di dunia dan menjadi petunjuk bagi orang-orang yang beriman dan beratqa. Al-Qur'an mengandung rahmat dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman yang dapat

¹⁸ Rosihon Anwar, dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019), hlm.188-191.

mengeluarkannya dari kegelapan menuju jalan yang penuh hidayah dan terang benderang (*min al-dhalumat ila an-nur*).

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang paling istimewa bagi umat Islam yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas. Rasulullah SAW bersabda, "*Barang siapa yang membaca satu huruf dari kitabullah (Al-Qur'an), ia mendapatkan satu kebaikan, dan dari satu kebaikan itu berlipat menjadi sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan Alif lam mim sebagai huruf. Akan tetapi, Alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf.*" (HR. Bukhari)

Kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada janji Allah SWT yang akan menjamin kemurniaan Al-Qur'an secara langsung oleh Allah SWT sebagaimana firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩)

"*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti kami (pula) yang memeliharanya.*" (QS. Al-Hijr (15): 9).

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٢٣)

"*Dan jika kamu meragukan (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba kamu (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.*" (QS. Al-Baqarah (2): 23).

Imam Al Bukhari r.a telah meriwayatkan hadis sahih sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ نَبِيٍّ إِلَّا أُعْطِيَ مَا مِثْلُهُ أَمَّنَ عَلَيْهِ النَّبَشْرُ ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيَتْ وَحِيًّا أَوْحَاهُ اللَّهُ إِلَيَّ فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Dari Abu Hurairah r.a, dia berkata, Nabi Muhammad SAW telah bersabda, *"Tidak ada satu nabi-pun dari semua nabi, kecuali telah diberi sesuatu (tanda kebenaran/mu'jizat) yang menyebabkan manusia beriman kepadanya. Dan yang telah diberikan kepadaku adalah wakyu yang Allah wahyukan kepadaku. Maka aku berharap menjadi Nabi yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat"*. (HR. Al-Bukhari, No. 4981).

Orang-orang kafir Jahiliah memandang bahwa Al-Qur'an hanya dongeng. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Al-Anfal ayat 31 disebutkan:

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا قَالُوا قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَاءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَذَا إِنْ هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ
الْأَوَّلِينَ (٣١)

"Dan apabila ayat-ayat kami dibacakan kepada mereka, mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat seperti ini), jika kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini. (Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah dongeng orang-orang terdahulu." (QS. Al-Anfal (8): 31).

Juga dalam surat At- Tur ayat 33-34 disebutkan:

أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُ بَلْ لَا يُؤْمِنُونَ ، فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ (٣٤-٣٣)

"Ataukah mereka berkata, Dia (Muhammad) mereka-rekanya.' Tidak! Merekalah yang tidak beriman. Maka cobalah mereka membuat kalimat yang sesuai dengannya (Al-Qur'an) jika mereka orang-orang yang benar." (QS. At –Tur (52): 33-34).

Allah SWT menegaskan bahwa mereka tidak akan mampu membuatnya walaupun seluruh manusia dan jin berkumpul untuk melakukannya. Allah berfirman:

قُلْ لَنْ يَجْتَمَعَ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ
كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا (٨٨)

”Katakanlah, ‘Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Qur’an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.’ (QS. Al-Isra’ (17): 88).

Allah SWT berfirman:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ وَادْعُوا مَنِ اسْتِطَعْتُمْ مِنْ دُونِ
اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (١٣) فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّمَا أُنزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ وَأَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (١٤)

”Balikan mereka mengatakan, ‘Dia (Muhammad) telah membuat-buat Al-Qur’an itu!’ Katakanlah, ‘(Kalau demikian), datangkanlah sepuluh surah yang semisal dengannya (Al-Qur’an) yang dibuat-buat, dan ajaklah siapa saja diantara kamu yang sanggup selain Allah SWT, jika kamu orang-orang yang benar,’ Maka jika mereka tidak memenuhi tantangannya, maka (katakanlah), ‘Ketahuilah, bahwa (Al-Qur’an) itu diturunkan dengan ilmu Allah dan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (Masuk Islam)?’ (QS. Hud (11): 13-14).

Semua manusia tidak mungkin bisa membuat kalimat seperti Al-Qur’an. Oleh karena itu, setelah tantangan Allah SWT kepada orang-orang kafir untuk membuat kalimat seperti Al-Qur’an tidak disanggupi mereka dan Allah SWT pun meringankan tantangannya, mereka pun tidak sanggup hanya untuk membuat 10 surat seperti Al-Qur’an, Allah SWT menurunkan lagi tantangannya menjadi satu surat saja seperti Al-Qur’an. Allah SWT berfirman:

وَمَا كَانَ هَذَا الْقُرْآنُ أَنْ يُفْتَرَىٰ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ
الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٣٧) أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُوْرَةٍ مِثْلِهِ
وَادْعُوا مَنِ اسْتِطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣٨)

”Dan tidak mungkin Al-Qur’an ini dibuat-buat oleh selain Allah; tetapi (Al-Qur’an) membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan didalamnya, (diturunkan) dari Tuhan seluruh alam. Apakah pantas mereka mengatakan dia (Muhammad SAW) yang telah membuat-buatnya? Katakanlah. ‘Buatlah sebuah surah yang semisal dengan surah (Al-Qur’an), dan ajaklah siapa saja di antara kamu orang yang mampu (membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.’” (Q.S. Yunus [10]: 37-38).¹⁹

Al-Qur’an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam waktu 22 tahun, 2 bulan, 22 hari, yaitu mulai dari malam 17 Ramadhan tahun 41 dari kelahiran Nabi sampai 9 Dzulhijjah Haji Wada’ tahun 63 dari kelahiran Nabi atau tahun 10 H.

Al-Qur’an diturunkan dalam dua fase, yaitu 13 tahun pada fase sebelum Nabi hijrah ke Madinah (Makkiyah), dan 10 tahun pada fase sesudah hijrah ke Madinah (Madaniyah). Isi Al-Qur’an terdiri atas 114 surat, 6.236 ayat, 74.437 kalimat, dan 325.345 huruf. Proporsi masing-masing fase tersebut adalah 19/30 (86 surat) untuk ayat-ayat Makkiyah, dan 11/30 (28 surat) untuk ayat-ayat Madaniyah.

Isi Al-Qur’an pada dasarnya mengandung pesan-pesan berikut:

- a. Prinsip keimanan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, qada, qadar dan sebagainya.
- b. Prinsip syariah tentang ibadah khusus (shalat, zakat, puasa, haji) dan ibadah yang umum (perekonomian, pernikahan, hukum dan sebagainya).
- c. Masalah janji dan ancaman, yaitu janji dengan balasan baik bagi siapa saja yang berbuat baik dan ancaman atau siksa bagi yang berbuat jahat, janji akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat dan ancaman akan mendapatkan kesengsaraan dunia akhirat, janji, dan ancaman akhirat berupa surga dan neraka.

¹⁹ Ahmad Suganda, *Studi Qur’an dan Hadis*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2018), hlm. 1-6.

- d. Jalan menuju kebahagiaan dunia akhirat, berupa ketentuan dan aturan yang hendaknya dipenuhi agar dapat mencapai keridhaan Allah SWT.
- e. Riwayat dan cerita, yaitu sejarah orang-orang terdahulu, baik sejarah bangsa, tokoh, maupun nabi dan rasul Allah SWT.
- f. Ilmu pengetahuan mengenai ilmu ketuhanan dan agama, hal-hal yang menyangkut manusia, masyarakat, dan yang berhubungan dengan alam.

Selanjutnya, Abdul Wahab Khallaf memerinci pokok-pokok kandungan (pesan-pesan) Al-Qur'an ke dalam tiga kategori, yaitu:

- a. Masalah kepercayaan (*I'tiqadiyah*), yang berhubungan dengan rukun iman (iman kepada Allah, malaikat, kitabullah, rasul-rasul, hari kebangkitan, dan takdir);
- b. Masalah etika (*khuluqiyah*), berkaitan dengan hal-hal yang dijadikan perhiasan bagi seseorang untuk berbuat keutamaan dan meninggalkan kehinaan;
- c. Masalah perbuatan dan ucapan (*amaliyah*), yang terbagi ke dalam dua macam, yaitu: (1) masalah ibadah, yang berkaitan dengan rukun Islam, nazar, sumpah, dan ibadah-ibadah lain yang mengatur hubungan antara manusia dan Allah SWT; (2) masalah muamalah, seperti akad, pembelanjaan, hukuman, jinayat, dan sebagainya yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain, baik perseorangan maupun kelompok. Masalah muamalah ini berkembang menjadi tujuh bagian, yaitu: (a) masalah individu (*ahwalusy-syakhsiyah*), misalnya masalah keluarga, hubungan suami istri, sanak kerabat dan pengaturan rumah tangga, yang di dalam Al-Qur'an disebutkan lebih kurang 70 ayat; (b) masalah perdata (*madaniyah*), yang berkaitan dengan hubungan perseorangan dengan masyarakat, misalnya jual beli, sewa menyewa, gadai dan sebagainya yang berhubungan dengan harta kekayaan, sebanyak lebih kurang 70 ayat; (c) masalah pidana (*jinayah*) yang berhubungan dengan perlindungan hak-hak manusia, seperti jarimah, siksa dan sebagainya, sebanyak 30 ayat; (d) masalah perundang-undangan (*dusturiyah*), hubungan antara hukum dan pokok-

pokoknya, seperti hubungan hakim dengan terdakwa, hak-hak perseorangan dan hak-hak masyarakat sebanyak 10 ayat; (e) masalah hukum acara (*murafa'ah*), yaitu yang berkaitan dengan pengadilan, kesaksian, sumpah, dan sebagainya sebanyak 13 ayat; (f) masalah ketatanegaraan (*dawliyah*) yang berkaitan dengan hubungan Negara Islam dengan negara-negara non-Islam, baik dalam keadaan perang maupun damai, sebanyak sekitar 25 ayat; (g) masalah ekonomi dan keuangan (*iqtishadiyyahdan maliyyah*) yaitu berkaitan dengan hak si miskin pada harta orang kaya, sumber air, minyak, bank, hubungan antara negara dan rakyatnya, sebanyak lebih kurang 10 ayat.

Al-Qur'an sebagai kitab Allah yang terakhir diturunkan bagaikan mata air yang tidak pernah kering. Semakin digali, semakin memancarkan airnya. Para sahabat, tabiin, tabi' tabiin, dan para salafus-salih kita bagaikan orang yang meminum air lautan. Semakin mereka banyak membaca dan mengamalkan Al-Qur'an, semakin mereka merasa dahaga.

Al-Qur'an, sebagaimana yang disebutkan oleh Allah SWT., memiliki banyak fungsi, baik bagi Nabi Muhammad SAW maupun bagi Abu Bakar untuk mengumpulkan tulisan-tulisan yang pernah ditulis pada masa Rasul SAW. Pada mulanya Abu Bakar ragu menerima usul tersebut – dengan alasan bahwa hal tersebut tidak dilakukan oleh Rasul SAW.-- akan tetapi, 'Umar r.a. dapat meyakinkannya maka keduanya sepakat membentuk suatu tim yang diketuai oleh Zaid Ibn Tsabit dalam rangka melaksanakan tugas suci dan besar itu.

Zaid pun pada mulanya merasa sangat berat untuk menerima tugas tersebut, tetapi akhirnya ia dapat diyakinkan – apalagi ia termasuk salah seorang yang ditugaskan oleh Rasul pada masa hidup beliau untuk menuliskan wahyu Al-Qur'an. Dengan dibantu oleh beberapa orang sahabat Nabi, Zaid memulai tugasnya. Abu Bakar r.a. memerintahkan kepada seluruh kaum muslim untuk membawa naskah tulisan ayat Al-Qur'an yang mereka miliki ke Masjid Nabawi untuk kemudian diteliti oleh Zaid dan timnya. Abu Bakar r.a. memberi petunjuk agar tim tersebut tidak menerima satu naskah, kecuali yang

memenuhi dua syarat. *Pertama*, sesuai dengan hafalan para sahabat lain. *Kedua*, tulisan tersebut benar-benar ditulis atas perintah dan di hadapan Nabi Muhammad SAW. Hal ini karena, seperti yang telah dikemukakan, sebagian sahabat ada yang menulis atas inisiatif sendiri. Untuk membuktikan kedua syarat tersebut diharuskan ada dua orang saksi mata.

Sejarah mencatat bahwa Zaid ketika itu menemukan kesulitan karena beliau dan sekian banyak sahabat menghafal Q.S. At-Taubah: 128, tetapi naskah yang ditulis di hadapan Nabi Muhammad SAW tidak ditemukan. Pada akhirnya naskah tersebut, ditemukan di tangan seorang sahabat yang bernama Abi Khuzaimah Al-Anshari. Zaid menggabungkan antara hafalan sekian banyak sahabat dan naskah yang ditulis di hadapan Nabi Muhammad SAW, dalam rangka memelihara keautentikan Al-Qur'an. Dengan demikian, dapat dibuktikan dari tata kerja dan data-data sejarah bahwa Al-Qur'an yang kita baca sekarang ini adalah autentik dan tidak berbeda sedikit pun dengan apa yang diterima dan dibaca oleh Rasulullah SAW, lima belas abad yang lalu.²⁰

8. Ciri-ciri dan Sifat Al-Qur'an

Dilihat dari ciri-ciri dan sifat dari Al-Qur'an, autentisitasnya dapat dilihat dari aspek-aspek berikut.

a. Keunikan redaksi Al-Qur'an

Al-Qur'an dipandang sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW terbesar, yang berfungsi untuk melegitimasi kerasulannya. Kemukjizatannya itu tidak hanya terbatas pada makna-makna objektif yang terkandung di dalamnya, tetapi juga lafazh dan redaksinya merupakan kutipan langsung dari Allah SWT. Oleh karena itu, tidak mungkin ditemukan adanya keganjilan redaksinya, dan jika terjadi demikian, misalnya karena adanya ulah dari manusia yang berusaha mengganti dan mengubahnya, akan segera diketahui bahwa itu bukanlah redaksi Al-Qur'an.

²⁰ Rosihon Anwar, dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019), hlm. 191-194.

Sistematika redaksi Al-Qur'an telah ditata sedemikian rupa oleh Allah SWT sehingga ditemukan *munasabah* (keserasian yang ditemukan dalam ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur'an), yaitu keserasian antara satu kalimat dan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dan ayat lain dalam banyak ayat, antara *fashilah* dan kandungan surah, antara satu surah dan surah lainnya, antara *muqaddimah* satu surah dan akhir surah, antara akhir satu surah dan awal surah berikutnya, dan/atau antara nama surah dan kandungan surah.

Musthafa Mahmud mengutip pendapat Rasyad Khalifah mengenai bukti autentitas Al-Qur'an ditinjau dari segi redaksinya, bahwa dalam awal beberapa surah yang didahului oleh huruf-huruf hijaiyah, tidak lebih dan/atau berkurang satu huruf pun dari kata-kata yang digunakan oleh Al-Qur'an semuanya habis dibagi 19, sesuai dengan jumlah huruf-huruf B(i)sm All(a)h Ar-R(a)hm(a)n Ar-R(a)him, yaitu *ba, sin, mim, alif, lam, lam, ha, alif, lam, ra, ha, mim, nun, alif, la, ra, ha, ya*, dan *mim*, yang berjumlah 19. Huruf (a) dan (i) yang tercantum dalam kurung tidak tertulis dalam aksara bahasa Arab.

Huruf-huruf *kaf, ha, ya, ain, shad*, yang merupakan awal dari surat Maryam ditemukan sebanyak 798 kali atau 42×19 . Kedua huruf *tha* dan *ha* pada surat Taha masing-masing berulang sebanyak 342 kali, sama dengan 19×18 . Kedua huruf *ya* dan *sin* pada surat Yasin, masing-masing ditemukan sebanyak 285 kali atau 15×19 . Huruf *qaf* yang merupakan awal dari surat Qaf ditemukan berulang sebanyak 57 kali atau 3×19 . Huruf *nun* yang merupakan awal dari surat Al-Qalam, ditemukan sebanyak 133 kali atau 7×19 ; huruf-huruf *ha* dan *mim* yang terdapat pada keseluruhan surat yang dimulai dengan kedua huruf ini (*ha-mim*), semuanya merupakan perkalian dari 114×19 , yaitu masing-masing berjumlah 2.166.

Disamping itu, tiap-tiap kata yang terdapat dalam *Bismillahirrahmanirrahim*, yaitu *Ism, Allah, Ar-Rahman, Ar-Rahim*, juga habis terbagi 19. Kata *Ism* terulang sebanyak 19 kali dalam Al-

Qur'an; *Allah SWT* sebanyak 2.698 kali (sama dengan 142×19); *Ar-Rahman* sebanyak 57 kali (sama dengan 3×19); *Ar-Rahim* sebanyak 114 kali (sama dengan 6×19). Khusus untuk kata *Ar-Rahim* yang terdapat pada Q.S. At-Taubah: 128 tidak menunjuk pada sifat Tuhan, tetapi sifat Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, kata *Ar-Rahim* yang menunjuk pada sifat Allah jumlahnya 114, yang merupakan perkalian dari 6×19 .

Bilangan-bilangan yang dapat ditemukan langsung dari celah-celah (redaksi) Al-Qur'an tersebut, oleh Rasyad Khalifah dijadikan sebagai bukti autentitas Al-Qur'an. Hal itu disebabkan, seandainya ada ayat yang berkurang atau berlebih atau ditukar kata dan kalimatnya dengan kata atau kalimat yang lain, perkalian-perkalian tersebut akan menjadi kacau.

b. Kemukjizatan Al-Qur'an

Mukjizat menurut Islam adalah suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seseorang yang mengaku nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantang kepada yang ragu, untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, tetapi mereka tidak mampu melayani tantangan itu.

Kemukjizatan (*i'jaz*) adalah menetapkan kelemahan. Kelemahan menurut pengertian umum adalah ketidakmampuan mengerjakan sesuatu, sebagai lawan dari kemampuan sehingga apabila kemukjizatan telah terbukti, tampaklah kemampuan mukjizat (sesuatu yang melemahkan). Mukjizat adalah suatu hal yang luar biasa yang muncul dari para nabi dan rasul yang disertai dengan tantangan dan selamat dari perlawanan.

Nabi dan rasul adalah orang yang dipilih Allah SWT karena memiliki kesucian jiwa dan kecerdasan pikiran untuk menyampaikan informasi yang berupa ajaran-ajaran-Nya kepada manusia. Akan tetapi, manusia yang bersifat egois itu tidak memercayai informasi-informasi Tuhan yang disampaikan oleh para rasul, bahkan mereka tidak percaya bahwa para nabi atau rasul mendapat tugas khusus dari

Tuhan. Untuk meyakinkan kepada manusia, nabi dan rasul diberi bukti-bukti yang pasti dan terjangkau. Bukti-bukti itu merupakan hal tertentu yang tidak mungkin dapat mereka lakukan (sebagai manusia biasa yang bukan pilihan Tuhan). Bukti-bukti itulah yang menurut bahasa agama disebut mukjizat.

Para nabi atau rasul terdahulu (sebelum Nabi Muhammad SAW) memiliki mukjizat yang bersifat temporal, lokal dan material. Hal ini karena misi mereka terbatas pada daerah tertentu dan waktu tertentu. Berbeda dengan Nabi Muhammad SAW yang diutus untuk seluruh umat manusia (*rahmatan lil alamin*), dimana dan kapan pun hingga akhir zaman, sifat misinya pun berlaku secara universal, kekal, dapat dipikirkan, dan dibuktikan kebenarannya oleh akal manusia dimana pun dan kapan pun. Disinilah terletak fungsi Al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW.

Al-Qur'an digunakan oleh Nabi Muhammad SAW untuk menantang orang-orang pada masa beliau dan generasi setelahnya yang tidak percaya kebenaran Al-Qur'an sebagai firman Allah SWT (bukan ciptaan Muhammad SAW) dan tidak percaya akan risalah Nabi Muhammad SAW dan ajaran yang dibawanya.

Untuk lebih meyakinkan kebenaran Al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah SWT, bukan ciptaan Muhammad SAW, kita dapat pula mengetahui dari keadaan Nabi Muhammad SAW. Beliau bukanlah seorang yang pandai membaca dan menulis. Beliau juga tidak hidup dan bermukim di tengah-tengah masyarakat yang relatif telah mengenal peradaban, seperti Mesir, Persia, atau Romawi. Beliau dibesarkan dan hidup di tengah-tengah kaum yang oleh beliau dilukiskan sebagai "*Kami adalah masyarakat yang tidak pandai menulis dan berhitung*". Al-Qur'an menyatakan bahwa seandainya Muhammad SAW dapat membaca atau menulis pasti akan ada yang meragukan kenabian beliau (Q.S. Al-'Ankabut [29]: 48).

Adapun segi-segi kemukjizatan Al-Qur'an dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu:

- 1) Keindahan dan ketelitian redaksi-redaksinya, yaitu aspek susunan redaksinya yang mencapai puncak tertinggi dari sastra bahasa Arab;
- 2) Isyarat-isyarat ilmiahnya, yaitu aspek ilmu pengetahuan dari berbagai disiplin yang diisyaratkannya;
- 3) Pemberitaan-pemberitaan gaibnya, termasuk di dalamnya ramalan-ramalan yang diungkapkan sebagian telah terbukti kebenarannya.

Pada aspek *pertama* (keindahan dan ketelitian redaksi-redaksinya) memang sulit untuk menguraikan hal ini, terutama bagi kita yang tidak memahami dan memiliki "rasa bahasa" Arab. Akan tetapi, pendapat Abdurrazaq Naufal dalam bukunya *Al-I'jaz Al-Adabiy li Al-Qur'an Al-Karim*, sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab, mungkin dapat membantu kita untuk memahami letak kemukjizatan Al-Qur'an dari segi bahasanya. Menurutnya, dalam Al-Qur'an dapat dijumpai begitu banyak contoh tentang keseimbangan yang sangat serasi antara kata-kata yang digunakan, yaitu:

- 1) Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan antonimnya (kata yang berlawanan makna) dengan kata yang lain, seperti *al-hayah* (hidup) dan *al-maut* (mati) masing-masing sebanyak 145 kali;
- 2) Keseimbangan jumlah bilangan kata dengan sinonimnya/makna yang dikandungnya, seperti *al-harts* dan *az-zira'ah* (membajak/bertani) masing-masing 14 kali;
- 3) Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan jumlah kata yang menunjuk pada akibatnya, seperti *al-infaq* (infak) dengan *ar-ridha* (kerelaan) masing-masing 73 kali;

- 4) Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan kata penyebabnya, seperti *al-israf* (pemborosan) dengan *as-sur'ah* (ketergesa-gesaan) masing-masing 23 kali;
- 5) Disamping keseimbangan tersebut, ada lagi keseimbangan khusus lainnya, seperti kata *al-yaum* (hari) dalam bentuk tunggal sejumlah 365 kali, sebanyak hari-hari dalam setahun, kata hari yang menunjuk bentuk jamak (*ayyum*) atau dua/*mutsanna* (*yaumain*) yang jumlah keseluruhannya 30 kali, sama dengan jumlah hari dalam sebulan, dan kata yang berarti bulan (*syahr*) hanya terdapat 12 kali, sama dengan jumlah bulan dalam setahun. Al-Qur'an menjelaskan bahwa langit ada tujuh. Penjelasan ini diulanginya sebanyak tujuh kali pula.

Pada aspek *kedua* (isyarat-isyarat ilmiahnya). Kemukjizatan ilmiah Al-Qur'an tidak terletak pada pencakupannya teori-teori ilmiah yang selalu baru dan berubah serta merupakan hasil usaha manusia dalam penelitian dan eksperimen, tetapi ia lebih terletak pada dorongannya untuk berpikir dan menggunakan akal, yang hal ini tidak banyak diungkap oleh kitab-kitab terdahulu (sebelum Al-Qur'an). Al-Qur'an mendorong manusia untuk memperhatikan dan memikirkan alam, dan tidak mengebiri aktivitas dan kreativitas akal dalam memikirkan alam semesta, atau menghalanginya dari pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat dicapainya. Semua persoalan atau kaidah ilmu pengetahuan yang telah menatap dan meyakinkan, merupakan manifestasi dari pemikiran valid yang dianjurkan Al-Qur'an, tidak ada pertentangan sedikit pun dengannya. Ilmu pengetahuan yang telah maju dan mantap tidak bertentangan sedikit pun dengan salah satu dari ayat-ayat Al-Qur'an. Disinilah letak kemukjizatan ilmiah Al-Qur'an.

Di samping itu, dalam Al-Qur'an terdapat isyarat-isyarat ilmiah yang diungkapkan dalam konteks, hidayah, misalnya perkawinan

antara tumbuh-tumbuhan itu ada yang *dzati* dan ada yang *khalthi*. Yang *pertama*, (*dzati*) adalah tumbuhan yang bunga-bunganya telah mengandung organ jantan dan betina, sedangkan yang *kedua*, (*khalthi*) adalah tumbuh-tumbuhan yang organ jantannya terpisah dari organ betina, seperti pohon kurma sehingga perkawinannya melalui perpindahan, dan diantara sarana pemindahannya adalah melalui angin. Penjelasan semacam itu terdapat dalam Q.S. Al-Hijr [15]: 22.

Oksigen sangat penting bagi pernapasan manusia dan ia berkurang pada lapisan-lapisan udara yang tinggi. Semakin tinggi manusia berada di lapisan udara, ia akan merasakan sesak dada dan sulit bernapas, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Al-An'am [6]: 125.

Berkenaan dengan embriologi, Allah berfirman dalam Q.S. At-Tariq [86]: 5-7, Al-'Alaq [96]: 2, Al-Hajj [22]: 5, Al-Mu'minun [23]: 12-14, dan lain-lain. Adapun tentang kesatuan kosmos serta butuhnya kehidupan akan air, Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Anbiya' [21]: 30.

Isyarat-isyarat ilmiah lainnya yang ditemukan dalam Al-Qur'an adalah bahwa "cahaya matahari bersumber dari dirinya sendiri, sedangkan cahaya bulan adalah pantulan (dari cahaya matahari)", sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Yunus [10]: 5, dan masih banyak pula lainnya yang belum diketahui manusia, kecuali pada abad-abad, bahkan tahun-tahun terakhir ini. Oleh karena itu, dari manakah Muhammad SAW mengetahui jika bukan dari Allah SWT Yang Maha Mengetahui? Jelaslah bahwa Al-Quran merupakan kitab Allah SWT yang paling lengkap dan sempurna yang berfungsi menyempurnakan dan mengoreksi atas kitab-kitab sebelumnya.²¹

9. Nama-nama Al-Qur'an

²¹ Rosihon Anwar, dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019), hlm. 202-208.

Al-Qur'an mempunyai beberapa nama yang kesemuanya menunjukkan kedudukannya yang tinggi dan luhur dan secara mutlak Al-Qur'an adalah kitab samawi yang paling mulia. Itulah sebabnya,, ia mempunyai beragam nama, seperti: Al-Qur'an, Al-Furqan, At-Tanzil, Adz-Dzibr, Al-Kitab dsb, seperti halnya Allah juga telah memberi sifat tentang Al-Qur'an sifat-sifat yang luhur antara lain: nur (cahaya), Hudan (petunjuk), rahmat, syifa' (obat), mau'izhah (nasihat), 'aziz (mulia), mubarak (yang diberkahi), basyir (pembawa khabar baik), nadzir (pembawa kabar buruk) dan sifat-sifat lain menunjukkan kesabaran dan kesuciannya.

a. Al-Qur'an

Qaf. Demi Allah Al-Qur'an yang sangat mulia. (QS. Qaaf 50:1).

Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk pada jalan yang amat lurus. (QS Al-Israa 17:9).

b. Al-Furqan

Maha suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hambanya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. (QS. Al-Furqon 25:1).

c. At-Tanzil

Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, ia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril as). (QS Asy-Su'ara 42:192-193).

d. Adz-Dzibr

Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS Al-Hijr 15:9).

e. Al-Kitab

H Mim. Demi kitab (Al-Qur'an) yang menjelaskan. *Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi. (QS Ad-Dukhan 44:1-3).*

Adapun mengenai sifat-sifatnya sungguh tertera dalam sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an, bahkan sedikit sekali (jarang) surat-surat dalam Al-Qur'an yang tidak menyebutkan sifat-sifat yang indah dan mulia terhadap kitab yang diturunkan oleh Tuhan yang Maha Mulia yang dijadikan Mukjizat (tiada tanding) yang abadi bagi seorang Nabi yang terakhir. Beberapa diantaranya:

a. Firman Allah SWT

Hai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu (Muhammad dengan Mukjizatnya) dan telah kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang/ Al-Qur'an. (QS. An-Nisa' 4:174).

b. Firman Allah SWT

Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian. (QS. Al-Isra' 17:28).

c. Firman Allah SWT

Katakanlah Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. (QS. Dushshillat 41:44).

d. Firman Allah SWT

Hai manusia! Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit yang berada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yunus 10:57).

Kata Al-Qur'an adalah sama halnya dengan kata Qira'at adalah masdar dari kata qara'a, qira'atan dan qur'an. Demikianlah menurut sebagian ulama dengan mengambil alasan Firman Allah SWT: *Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (didadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kamu telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu. (QS Al-Qiyamah 75:17-18).*

Al-Qur'an adalah kitab yang didalamnya berisi berita yang kesemuanya terbukti benar. Fakta-fakta ilmiah serta berita mengenai peristiwa masa depan, yang tak mungkin dapat diketahui dimasa itu dinyatakan dalam ayat-

ayatnya. Mustahil informasi ini dapat diketahui dengan penguasaan ilmu dan teknologi masa itu. Ini merupakan bukti nyata bahwa Al-Qur'an bukanlah perkataan manusia. Al-Qur'an adalah kalam Allah Yang Maha Kuasa, Pencipta segala sesuatu dari ketiadaan. Dialah Tuhan yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Dalam sebuah ayat, Allah menyatakan dalam Al-Qur'an "*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak didalamnya.*" (QS. An-Nisaa 4:82) Tidak hanya kitab ini bebas dari segala pertentangan, akan tetapi setiap penggal informasi yang dikandung Al-Qur'an semakin mengungkapkan keajaiban kitab suci ini hari demi hari.

10. Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup

Al-Qur'an memuat ayat-ayat yang memerintahkan agar kita mempelajari kitab samawi terakhir ini dengan sebaik-baiknya sebagai pedoman mengarungi hidup ini, seperti:

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat." (QS. Al-Ankabut 29:45).

"Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu (Al-Qur'an). Tidak ada (seorangpun) yang dapat merubah kalimat-kalimat-Nya." (QS. Al-Kahfi 18:27).

"Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." (QS Shaad 38:29).

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus." (QS Al-Isra' 17:9)

Ayat-ayat tersebut sudah cukup menjadi dalil atas perintah mempelajari Al-Qur'an. mempelajari Al-Qur'an bukan hanya mempelajari qiraat, tajwid atau lagunya saja. Mempelajari Al-Qur'an yang dimaksudkan adalah mempelajari isinya, kandungannya, hikmah yang tersurat dan etrsirat didalamnya. Memang banyak ayat yang menyuruh Nabi kita mematuhi dan mengikuti segala perintah yang diwahyukan kepadanya. Tuhan memerintahkan Muhammad SAW supaya menjadikan wahyu (Al-Qur'an) itu

sebagai panutan yang wajib diikutinya dan umat yang dipimpinnya. Tak ada perbedaan dalam mengikuti Al-Qur'an antara laki-laki dan perempuan, antara jenis putih dan kuning, merah dan hitam. Semua umat diperintahkan tunduk patuh dibawah undang-undang ilahi. Perintah-perintah itu telah dilaksanakan oleh Rasulullah SAW dengan setulus hati. Baginda telah menyampaikan nas wahyu Al-Qur'an kepada umatnya. Baginda membacakan Al-Qur'an dihadapan umat, agar mereka tahu bagaimana seharusnya Al-Qur'an itu dibacakan dan dibunyikan. Baginda telah mengupas maksud-maksud Al-Qur'an dengan sunnah-sunnahnya. Disamping itu baginda juga membimbing, menuntun dan mendidik umay melaksanakan perintah-perintah wakyu Al-Qur'an itu. Maka berkat limpahan Allah SWT, segala ayat-ayat yang telah diwahyukan kepada Muhammad telah dibukukan. Satu huruf, satu titik pun, tidak ada yang luput dari pembukuan itu. 6666 ayat yang diwahyukan Tuhan kepada Muhammad SAW, telah didewankan di dalam "mashaf", oleh khalifah yang ketiga 'Uthman bin Affan ra.

Para khulafa Rashidin. Mereka percaya betul bahwa Al-Qur'an itu "*Qannul Hayat*" (Undang-undang hidup) dan petunjuk bagi umat manusia dalam melancarkan segala urusan duniawi dan ukhrawi. Mereka berpendapat: Bahwa nas-nas Al-Qur'an, kaedah-kaedah Al-Qur'an, bila dipahami dengan sempurna, lebih dari cukup untuk dijadikan dsar dan pokok dalam mengendalikan dunia dan pemerintah. Seterusnya mereka berkeyakinan bahwa umat tidak perlu mengatur dan menyusun dasar-dasar hasil ciptaan akaluntuk mencapai kejayaan dunia dan akhirat. Akal hanya dipergunakan untuk memahami dan memikirkan cara-cara mempraktekkan nas-nas Al-Qur'an saja. Maka dengan mempraktekkan ajaran-ajaran ilahi dalam masyarakat, mereka akan memperoleh apa yang dijanjikan Allah SWT, yakni menjadi khalifah di bumi, memegang tampuk kekuasaan, mengecap kenikmatan hiudp, mengembangkan keamanan jiwa, keamanan agama, keamanan kehormatan. Agama Allah SWT menjadi teguh seteguh-teguhnya dalam masyarakat.

Dan sudah selayaknya kita sebagai generasi penerus Islam harus merenungi, meneladani, mengamalkan dan melestarikan semua perilaku mulia

mereka. Inilah inti penulisan *Ensiklopedia Ringkas Al-Qur'an Jilid 2* ini. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman seperti yang dikendaki oleh Allah SWT. Mereka benar-benar memperoleh janji Allah SWT yang tercantum dalam ayat berikut:

"Dan Allah SWT telah berjanji kepada orang-orang yang beriman diantara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa." (QS An-Nuur 24:55)

Namun bila ada yang memalingkan muka, ingatlah, Allah SWT telah berfirman:

"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia: "Ya Tuhanku, mengapa engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" Allah SWT berfirman: Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan." (QS Thaha 29:124-126).²²

11. Al-Qur'an Sebagai Rujukan Akhlak

Al-Qur'an berfungsi menyampaikan risalah hidayah untuk menata sikap dan perilaku yang harus dilakukan manusia. Dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan,

اَلَمْ (۱) ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ (۲)

"Alif laam miim. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa." (QS Al-Baqarah [2]: 1-2)

Menurut Syaikh Abdurrahman Nashir As-Sa'di, Al-Qur'an memiliki dua macam petunjuk; *Pertama*, berupa perintah, larangan dan informasi tentang

²² Sudarmaji, *Ensiklopedia Ringkas Al-Qur'an*, (Jakarta: Lintas Pustaka, 2005), hlm. vi-xii.

perbuatan yang baik menurut syariat atau *'urf* (kebiasaan) yang berdasarkan akal, syariat dan tradisi. *Kedua*, menganjurkan manusia memanfaatkan daya nalarnya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat.

Ayat-ayat Al-Qur'an sangat membangun karakter akhlak. Beberapa diantaranya adalah pengarahannya agar umat manusia berakhlakul karimah, bisa dilihat pada beberapa surah dan ayat berikut; QS An-Nur: 30-31, 32; QS Al-Ahzab: 33; QS Al-Israa': 23; QS At-Taubah: 119; QS Ali Imran: 133-134 yang mengungkapkan hal-hal yang berkenaan dengan perilaku, penjagaan diri, sifat pemaaf, dan kejujuran. Beberapa ayat tersebut adalah:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَرِهِمْ وَيَحْفَظُونَ فُرُوجَهُمْ ۚ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ (٣٠)

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.'" (QS An-Nur [24]: 30).

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى ۗ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتَيْنَ الزَّكَاةَ
وَأَطَعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا
(٣٣)

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu, dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah SWT dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." (QS Al-Ahzab [33]: 33).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (١١٩)

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah SWT dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (QS At-Taubah [9]: 119).

Apabila dicermati, terdapat jumlah yang amat banyak dari persentase ayat-ayat yang berbicara mengenai akhlak, baik yang berhubungan dengan perkara *ushul* maupun *furu'*. Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut bagaikan kaidah-kaidah dan prinsip akhlak yang memberikan hidayah pada umat manusia untuk kebahagiaannya.

Al-Qur'an sendiri melakukan proses pendidikan melalui latihan-latihan, baik formal ataupun nonformal. Pendidikan akhlak ini merupakan sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir yang baik. Karena itu, kedudukan akhlak dalam Al-Qur'an sangat penting, sebab melalui ayat-ayat-Nya Al-Qur'an berupaya membimbing dan mengajak umat manusia untuk berakhlakul karimah. Melalui pendidikan akhlak ini, manusia dimuliakan oleh Allah SWT dengan akal, sehingga manusia mampu mengemban tugas kekhilafahan dengan akhlak yang benar.

Selain Al-Qur'an, sumber akhlak lainnya adalah sunnah Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Pandangan ini berdalil pada pendapat Aisyah *Radhiyallahu Anha* ketika menafsirkan akhlak Rasul SAW yang tergambar dalam "*al-khuluq al-azhim*" (QS Al-Qalam: 4), yaitu Al-Qur'an.

Dalam kisahnya, Aisyah *Radhiyallahu Anha* ditanya oleh sahabat Sa'ad bin Hisyam bin Amir *Radhiyallahu Anhu*, "Wahai ummul mukminin, beritahukanlah tentang akhlak Rasulullah". Aisyah *Radhiyallahu Anha* menjawab, "Tidakkah kamu membaca Al-Qur'an?" Sahabat itu menjawabnya, "Tentu aku membacanya". Maka Aisyah melanjutkan jawabannya, "Sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah Al-Qur'an". Riwayat Muslim tersebut disyarah (dijelaskan) oleh Imam Nawawi dalam *Kitab Shalat*, bahwa makna kalimat "akhlak Rasulullah itu adalah Al-Qur'an", adalah Rasulullah SWA mengamalkan Al-Qur'an, patuh pada ketentuan-ketentuan-Nya, beradab dengan Al-Qur'an, mengambil *i'tibar* dari perumpamaan dan kisah-kisah di dalamnya, mentadabburi serta membacanya dengan baik. Lebih jauh lagi, akhlak bagi seorang Muslim adalah melaksanakan perintah-perintah Allah

Subhanahu wa Ta'ala dan menjauhi larangan-Nya sesuai yang diajarkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.²³

12. Membaca Al-Qur'an

Secara istilah membaca memiliki arti "melafalkan sesuatu kalimat". Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca buku atau membaca kitab suci lain. Membaca Al-Qur'an adalah suatu ilmu yang mengandung seni, seni baca Al-Qur'an. Berbeda dengan kita lainnya, Al-Qur'an ini mempunyai banyak keistimewaan. Kemampuan membaca Al-Qur'an menurut Masj'ud Syafi'i, diartikan sebagai kemampuan dalam melafalkan Al-Qur'an dan membaguskan huruf atau kalimat-kalimat Al-Qur'an satu persatu dengan terang, teratur, perlahan dan tidak terburu-buru bercampur aduk, sesuai dengan hukum tajwid.²⁴

Membaca Al-Qur'an merupakan materi pelajaran yang sangat relevan. Anak dalam kandungan hendaknya sudah diajar membaca Al-Qur'an, meskipun ia masih berada pada tingkat meresponnya saja dari dalam perut ibunya. Metodenya, dengan membacakan Al-Qur'an itu kepadanya. Suami mengajarnya dengan membacakan Al-Qur'an di dekat istrinya yang sedang mengandung. Istri mengajaknya dengan membacanya secara langsung dan mengajak bayinya itu membaca bersamanya. Ia bisa berkata: "Ayo nak, kita bersama-sama membaca Al-Qur'an." Seandainya salah seorang dari mereka saja yang pandai membaca Al-Qur'an, hendaknya yang satu membacakannya dan yang lain mendengarkannya. Jika suami saja yang pandai, ia berkewajiban membacakannya di dekat istrinya. Sebaliknya, istrinya berkewajiban mendengarkannya dengan baik. Di samping itu, sang istri harus belajar mengaji/membaca Al-Qur'an itu kepada suaminya atau mendatangi majelis pengajian Al-Qur'an. Dengan begitu, mereka telah mengajari bayi prenatalnya membaca Al-Qur'an bersama mereka.

²³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 63-66.

²⁴ A. Mas'ud Syafi'i, *Pelajaran Tajwid*, (Bandung: Putra Jaya, 2001), hlm. 3.

Kemudian, di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dipelajari dan dapat dibaca oleh istri dibacanya berulang-ulang dengan sengaja kepada bayinya. Dengan demikian, ia telah berbuat dua hal. *Pertama*, ia mengikutsertakan bayinya belajar Al-Qur'an kepada suaminya atau pergi ke majelis pengajian Al-Qur'an. *Kedua*, ia mengajarkan yang telah dapat dibacanya kepada bayinya itu.

Ibunya, pada waktu akan membaca atau dibacakan kepadanya Al-Qur'an, bisa berkata: "Ayo nak, kita membaca Al-Qur'an bersama-sama," atau "Ayo nak, kita mendengar bacaan Al-Qur'an bersama-sama."²⁵

Membaca Al-Qur'an akan mendatangkan kebaikan seperti sabda Rasulullah SAW,

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - الْمَاهِرُ
بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَفْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعَّعَ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ فَلَهُ
أَجْرَانِ

Dari Aisyah Ra, Bahwasannya Rasulullah SAW bersabda, "Orang (mukmin yang mahir membaca Al-Qur'an, maka kedudukannya di akhirat ditemani para malaikat yang mulia. Orang yang membaca Al-Qur'an, padahal dia gagap sehingga sulit baginya membaca, maka dia mendapat dua ganjaran." (Sahih Muslim: No. 767)²⁶

Agar lebih jelas dan faham tentang tata cara untuk memperlancar membaca Al-Qur'an, berikut beberapa hal yang harus dikuasai.²⁷

a. Menguasai Ilmu Tajwid

Mempelajari dan memahami ilmu tajwid sangat dianjurkan bagi

²⁵ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 45-46.

²⁶ Sulthan Adam, *17 Menit Sehari, Istikamah Bisa Membaca, Menulis, dan Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019), hlm. vi.

²⁷ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press Anggota IKAPI, 2012), hlm. 54-63.

semua umat Islam yang menginginkan bacaan Al-Qur'annya menjadi mahir, baik dan benar. sebab, membaca Al-Qur'an bukan sekedar membaca, melainkan harus membaca dengan benar. oleh karena itu, supaya bacaannya sesuai dengan aturan yang diterapkan, kita harus mempelajari metode yang ada dalam ilmu tajwid, seperti tentang ikhfa', idzhar, idghom, iqlab, ukuran panjang pendeknya bacaan, dan lain sebagainya.

b. Memahami Bahasa Arab

Sebagaimana kita ketahui, Al-Qur'an itu berbahasa Arab dan diturunkan dengan bahasa Arab pula. oleh karena itu, jika ingin mempelajari Al-Qur'an dengan serius, maka kita harus memahami segala aspek retorika yang terdapat di dalam Al-Qur'an, sehingga segala hal yang terdapat di dalamnya dapat dipahami dan dimengerti dengan baik.²⁸

c. Waktu dan Tempat yang Tepat untuk Menghafal

Waktu dan tempat sangat menentukan kelanacaran ketika sedang menjalani proses menghafal Al-Qur'an. Terkait dengan waktu yang tepat dan menentukan tempat yang tenang dan tentram. Bukan hanya saat menghafal akan tetapi ketika membaca Al-Qur'an pun harus mencari tempat yang tenang sehingga tidak mengganggu konsentrasi dalam membaca Al-Qur'an.

d. Mengondisikan Mentalitas

Ada kebiasaan buruk yang sering terjadi pada diri kita, yaitu suka menunda pekerjaan dengan mengatakan akan dikerjakan nanti. Demikian juga orang yang sedang menghafal Al-Qur'an. Setiap kali terlintas pada dirinya segera menghafal, maka saat itulah kesibukan menghadangnya, sehingga membuatnya selalu menunda hafalan. Akibatnya tekat cepat melemah. Begitu pula orang yang membaca Al-Qur'an tentu harus terus menjaga motivasi yang ada dalam dirinya. Agar dapat istiqomah dalam membaca Al-Qur'an.

²⁸ A. Mas'ud Syafi'i, *Pelajaran Tajwid*, (Bandung: Putra Jaya, 2001), hlm. 3.

13. Adab Membaca Al-Qur'an

Berikut adalah beberapa adab-adab membaca Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam kitab *At-Tibyan fi Adab Hamalat Al-Qur'an* karya Al-Nawani.

- a. Ikhlas.
- b. Dalam kondisi suci.
- c. Bertayamum jika tidak mendapatkan air.
- d. Tempat yang bersih.
- e. Menghadap kiblat.
- f. Memulai bacaan dengan *taa'wudz*.
- g. Membiasakan untuk mengawali setiap surah dengan basmallah (kecuali surah At-Taubah).
- h. Menadaburi ayat.

Disyaratkan membaca Al-Qur'an dengan khusyuk, dan mendaburi ayat-ayat yang sedang dibaca untuk mendapatkan pelajaran darinya.

"Tidakkah mereka menghayati (mendalami) Al-Qur'an?" (QS An-Nisa': 82)

- i. Mengulang-ulang ayat tertentu untuk direnungi.

Mengulang-ngulang ayat tertentu untuk direnungi merupakan sebuah kebiasaan baik bagi seorang muslim yang membaca Al-Qur'an. Bahkan Nabi Muhammad SAW pernah mengulang-ulang sebuah ayat hingga pagi tiba, yaitu ayat:

"Jika engkau menyiksa mereka sesungguhnya mereka adalah Hamba-hamba-Mu..." (QS AL-Maidah: 118), (HR. Nasa'i dan Ibnu Majah)²⁹

14. Metode Membaca Al-Qur'an

Secara etimologi, metode berasal dari bahas Yunani yaitu *metodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata: yaitu *"metha"* yang berarti melalui atau melewati dan *"hodos"* yang berarti jalan atau cara (M. Arifin, 1996: 61). Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan (Nur Ubhiyati, 1997: 99). Dalam bahasa Arab metode di sebut *"Thariqat"* (Ramayulis, 1998:

²⁹ Sulthan Adam, *17 Menit Sehari Istikamah Bisa Membaca, Menulis, dan Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019), hlm. 5.

77).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "metod" adalah: "cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud" sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran. Dengan demikian secara umum metode adalah cara untuk mencapai sebuah tujuan dengan jalan yang sudah ditentukan, dalam metode pendidikan dapat diartikan sebagai cara untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai kurikulum ditentukan.³⁰

Membaca Al-Qur'an merupakan metode mendidik keimanan anak prenatal yang sangat baik. Setiap kali seorang istri hamil membaca Al-Qur'an, setiap kali pula ia membina lingkungan baik dan Islami yang sekaligus menjadi rangsangan edukatif yang sangat positif bagi bayi yang dikandungnya. Dan, semakin sering ia membaca Al-Qur'an, semakin terbinalah lingkungan Islami.

Oleh karena itu, istri hamil hendaknya berupaya membaca Al-Qur'an sebanyak mungkin, misalnya setiap selesai salat magrib dan salat subuh. Ia harus yakin bahwa bayi yang dikandungnya – sesuai dengan hasil-hasil penelitian – responsif terhadap bacaannya itu dan mendapat rangsangan edukatif yang sangat positif.³¹

Sebenarnya membaca atau tadarus Al-Qur'an dilaksanakan dalam konsep belajar yaitu belajar membaca Al-Qur'an merupakan tindakan awal dari belajar tersebut. Selama ini pengajaran membaca dan menulis huruf Al-Qur'an seakan-akan terlepas dari pengajaran sehingga sering sekali diabaikan penggunaan metode dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Penggunaan metode membaca Al-Qur'an yang diterapkan oleh ustadz atau guru dan diikuti oleh anak atau santri, pada dasarnya juga tergantung pada diri seseorang tersebut baik pada guru maupun pada anak. Hal ini dikarenakan hasil yang akan diperoleh nantinya juga bergantung pada implementasi pembelajaran Al-Qur'an itu sendiri.

³⁰ Asrori, *Inovasi Belajar dan Pembelajaran PAI Teori dan Aplikatif*, (Surabaya: UMSurabaya Publishing, 2019), hlm. 51.

³¹ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 42.

Mempelajari cara membaca Al-Qur'an tidak hanya melalui satu tahapan saja, namun juga didalamnya terdapat beberapa metode yang dilalui untuk memahami dan memperlancar dalam pengucapan lafal pada Al-Qur'an. Diantara metode yang dapat diterapkan secara teknis dalam pelaksanaannya dapat berupa:

a. Metode Memahami Huruf Hijaiyah

Metode ini dilakukan dengan memberikan pengetahuan, pemahaman tentang bentuk-bentuk hijaiyah, identifikasi huruf hijaiyah dan cara membacanya.

b. Metode Membaca Harakat

Metode ini dilakukan dengan memberikan pengetahuan, pemahaman tentang bentuk-bentuk harakat yang diletakkan pada huruf hijaiyah, identifikasi harakat dan cara membacanya, sehingga dapat dipergunakan untuk membaca huruf hijaiyah bersambung khususnya membaca Al-Qur'an. Metode ini terbagi dalam 6 pembahasan yang disebut dengan *asma'ul harakah* atau nama-nama harakat yang terdiri dari *fathah, kasrah, dlommah, tanwin, sukun dan syiddah* atau *tasydid*.

1) Metode membaca huruf hijaiyah

Metode ini dilakukan dengan memberikan pengetahuan, pemahaman tentang cara membaca huruf hijaiyah yang berdiri sendiri dan huruf hijaiyah yang bersambung dengan huruf lainnya, termasuk kriteria dan ketentuan khusus pada masing-masing huruf hijaiyah. Metode ini terbagi dalam 10 pembahasan yang terdiri dari: *halqiyah, lahwiyah, syajariyah, dzalqiyah, latswiyah, nath'iyah, asliyah, syafahiyah, dan kahisyum*.

2) Metode membaca huruf hijaiyah bersambung

Metode ini dilakukan dengan memberikan pengetahuan, pemahaman tentang cara membaca huruf hijaiyah yang khusus pada huruf hijaiyah yang bersambung dan huruf lainnya dengan kriteria dan ketentuan khusus pada masing-masing huruf hijaiyah.

3) Metode membaca dengan pengucapan pada huruf hijaiyah

bersambung

Metode ini dilakukan dengan memberikan pengetahuan, pemahaman tentang cara membaca dengan pengucapan huruf hijaiyah khususnya yang bersambung dengan huruf lainnya, termasuk kriteria dan ketentuan khusus pada masing-masing huruf hijaiyah secara fasih dan tartil.³²

Metode membaca Al-Qur'an sebagaimana disebutkan di atas merupakan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dapat diterapkan secara teknis kepada anak. Menurut pendapat kailan, metode-metode pembelajaran baca tulis Al-Qur'an telah banyak berkembang di Indonesia sejak lama, hanya saja tiap-tiap metode dikembangkan berdasarkan karakteristiknya.³³ Menurutnya metode-metode tersebut adalah:

a. Metode Iqro'

Metode iqro' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun metode ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih). Dalam metode ini menggunakan sistem CBSA (cara belajar secara aktif).³⁴ Maksudnya adalah bagaimana siswa dapat belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan masing-masing individu harus belajar aktif.

b. Metode An-Nahdhiyah

Metode An-Nahdhiyah adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode "ketukan". Dalam pelaksanaan metode ini mempunyai dua program yang harus diselesaikan oleh para santri, yaitu:

³² Moh Zaini, dkk, *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an dan Tempat Keluarnya Huruf*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2003), hlm. 4.

³³ *Ibid*, hlm. 5.

³⁴ As'ad Human, dkk, *Pedoman Pengelolaan, Pembinaan, dan Pengembangan Membaca, Memulia, dan Memahami Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LPTQ Team Tadarus Amm, 1995), hlm. 1.

1. Program buku paket, yaitu program awal sebagai dasar pembekalan untuk mengenal dan memahami serta mempraktekkan membaca Al-Qur'an. Program ini dipandu dengan buku paket "Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an" An-Nahdhiyah sebanyak enam jilid yang dapat ditempuh kurang lebih enam bulan.
2. Program sorogan Al-Qur'an, yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk mengantarkan santri mampu membaca Al-Qur'an sampai khatam 30 juz. Pada program ini santri dibekali dengan sistem bacaan gharibul Qur'an dan lainnya, untuk menyelesaikan program ini diperlukan waktu kurang lebih 24 bulan.³⁵

c. Metode Baghdadiyah

Metode ini disebut juga dengan metode "Eja", berasal dari Baghdad masa pemerintah khalifah Bani Abbasiyah. Tidak tahu dengan pasti siapa penyusunnya. Dan telah seabad lebih berkembang secara merata di tanah air. Secara diklatik, materi-materinya diurutkan dari yang konkrit ke abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dan dari yang umum sifatnya kepada materi yang terinci (khusus). Secara garis besar, Qoidah Baghdadiyah memerlukan 17 langkah. 30 huruf hijaiyah selalu ditampilkan secara utuh dalam tiap langkah. Seolah-olah sejumlah tersebut menjadi tema central dengan berbagai variasi. Variasi dari tiap langkah menimbulkan rasa estetika bagi anak (enak didengar) karena bunyinya bersajak berirama. Indah dilihat karena penulisan huruf yang sama. Metode Baghdadiyah ini umumnya diajarkan oleh guru secara klasikal maupun privat.³⁶ Beberapa kelebihan Qoidah Baghdadiyah antara lain:

- Bahan/ materi pelajaran disusun secara sekuensif.
- 30 huruf abjad hampir selalu ditampilkan pada setiap langsung secara utuh sebagai tema sentral.

³⁵ Pimpinan Pusat Majelis Pembina TPQ An-Nahdhiyah, *Pedoman Pengelolaan TPQ Metode An Nahdhiyah*, (Tulungagung: LP Ma'rif NU Tulungagung, 1993), hlm. 1.

³⁶ Muhadjir Sulthon, *Al-Baqy-Belajar BacaTulis Huruf Al-Qur'an*, (Surabaya: Sinar, 2002), hlm. 23.

- Pola bunyi dan susunan huruf (wazan) disusun secara rapi.
- Ketrampilan mengeja yang dikembangkan merupakan daya tarik tersendiri.
- Materi tajwid secara mendasar terintegrasi dalam setiap langkah.

Beberapa kekurangan Qoidah Baghdadiyah antara lain:

- 1) Qoidah Baghdadiyah yang asli sulit diketahui, karena sudah mengalami beberapa modifikasi kecil.
- 2) Penyajian materi terkesan menjemukan
- 3) Penampilan beberapa huruf yang mirip dapat menyulitkan pengalaman anak.
- 4) Memerlukan waktu lama untuk mampu membaca Al-Qur'an.³⁷

d. Metode Qiro'ati

Qiro'ati adalah suatu metode dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an yang berorientasi pada hasil bacaan murid secara *mujawwad murattal* dengan mempertahankan mutu pengajaran dan mutu pengajar melalui mekanisme sertifikat/syahadah. Hanya pengajar yang diijinkan untuk mengajarkan qiro'ati dan hanya lembaga yang memiliki sertifikat/syahadah yang diijinkan untuk mengembangkan qiro'ati.

Qiro'ati mulai disusun pada tahun 1963 oleh Ustadz H. Dahlan Salim Zarkasy, setelah mendapat tashih dan restu dari KH. Arwani Kudus 1970. Bertepatan pada tanggal 1 juli 1986 berdirilah TK Al-Qur'an yang dua tahun kemudian (1988) khataman yang perdana.

Sebagaimana yang diucapkan oleh K. Syaiful Bachri (sebagai penyusunan didalam bukunya "*Materi Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an (PGPQ)*" Garum Blitar). "Metode ini adalah membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan ilmu tajwid". Sesuai latar belakang atau sejarahnya, metode Qiro'ati dalam TKQ-nya mempunyai tujuan, sistem, prinsip dan strategi dalam pembelajarannya.³⁸

³⁷ Moh Zaini, dkk, *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an dan Tempat Keluarnya Huruf*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2003), hlm. 7.

³⁸ Syaiful Bachri, *Materi Pendidikan Guru Al-Qur'an*, (Blitar: PP Nurul Iman, 2008), hlm. 2.

Melihat sistem pendidikan dan pengajaran metode qiro'ati ini melalui sistem pendidikan "*Child Centered*", berpusat pada murid, yakni memberikan kesempatan kepada santri atau anak didik untuk berkembang secara optimal, sesuai kemampuannya. Maka kenaikan kelas atau jilid tidak ditentukan oleh bulan atau tahun dan tidak secara klasikal, tapi secara individual (perseorangan). Oleh karena itu TKA sewaktu-waktu dapat menerima santri baru.

15. Kualitas Membaca Al-Qur'an

Kualitas (mutu) secara umum mengandung makna derajat (tingkat), tujuan. Seperti halnya yang dikutip oleh Quraish Shihab yang mengartikan kualitas isebagai tingkat baik buruk sesuatu atau mutu sesuatu.³⁹ Mutu dalam konteks "hasil pendidikan" mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai dapat berupa hasil test kemampuan akademis. Dapat disimpulkan bahwa kualitas dalam baca tulis Al-Qur'an yang dimaksud adalah siswa dapat mempunyai kemampuan yang baik dalam membaca dan menulis Al-Qur'an.

Dalam buku M. Quraish Shihab menjelaskan dalam perintah membaca dalam wahyu yang pertama selain kata iqro'. Tetapi, kali ini perintah tersebut dirangkaikan dengan *wa robbuka al-akram*. Ayat ini antara lain merupakan dorongan untuk meningkatkan minat baca.⁴⁰ Dari penjelasan tersebut seorang muslim harus meningkatkan minat baca Al-Qur'an. Karena kualitas membaca Al-Qur'an pasti sangat tergantung pada minat baca Al-Qur'an seorang muslim. Ketika minat baca tinggi dapat dipastikan kualitas membaca Al-Qur'an juga baik karena pasti mempunyai minat untuk memperbaiki bacaan atau belajar ilmu tajwid.

Pada dasarnya tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an siswa secara garis besar mengalami perkembangan secara fluktuatif, baik dinamika positif

³⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hlm. 280.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 263.

maupun degradasi negatifnya, oleh karena itu dinamika tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu:

- a. Dinamika tentang pengetahuan membaca Al-Qur'an, yang meliputi kemampuan mengenal, memahami, dan membaca huruf. Dinamika tentang sikap membaca Al-Qur'an, yang meliputi sikap ketika membaca Al-Qur'an apakah dilakukan dengan serius atau tidak.
- b. Dinamika membaca Al-Qur'an tentang keterampilan membaca huruf, membaca penggabungan huruf, kalimat dan kelancaran membaca Al-Qur'an.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian dari kualitas baca tulis Al-Qur'an adalah suatu kemampuan yang dimiliki untuk membaca dan menuliskan kitab suci Al-Qur'an. Berangkat dari kesimpulan tersebut, maka peserta didik diharapkan dapat memiliki kemampuan ganda yaitu dapat membaca dan juga menuliskan kitab suci Al-Qur'an dengan benar.

Menurut Syarifuddin kemampuan membaca Al-Qur'an ini mempunyai empat tata cara membaca, namun hakikatnya tetap di sebut sebagai bacaan tartil yang diserukan Al-Qur'an, karena empat macam bacaan memiliki dasar dari riwayat-riwayat qira'an masyhur. Adapun kemampuan membaca Al-Qur'an ini dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Kemampuan Tahqiq

Kemampuan *tahqiq* ini adalah membaca Al-Qur'an dengan memberikan hak-hak tegas setiap huruf secara tegas, jelas dan teliti seperti *mad*, menyempurnakan *harakat*, serta melepaskan huruf secara *tartil*, pelan-pelan, memperhatikan panjang pendek, *waqaf dan ibtida'*, tanpa merampas huruf. Metode *tahqiq* kadang tampak memenggal-menggal bacaan dan huruf dan memutus-mutus dalam membaca huruf- huruf dan kalimat-kalimat dalam Al-Qur'an. Dengan penggunaan metode ini memberikan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tepat dan benar sesuai dan mampu menindak lanjuti dengan seni irama

b. Kemampuan Tartil

Kemampuan tartil dapat dikatakan hampir sama dengan kemampuan *tahqiq*. *Tartil* ini menurut az-Zarkasi adalah mengulang-ulang kalimat sekaligus menjelaskan huruf-hurufnya. Perbedaan *tartil* lebih menekankan aspek memahami dan merenungi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan *tahqiq* tekanannya pada aspek bacaan.

c. Kemampuan Hard

Kemampuan hard adalah membaca Al-Qur'an dengan cepat, ringan dan pendek namun tepat dengan menegakkan awal dan akhir kalimat serta meluruskannya. Suara mendengung tidak sampai hilang, meski cara membaca cepat dan ringan, ukurannya harus sesuai dengan standar riwayat-riwayat sahih yang diketahui oleh pakar-pakar *qira'ah*.

Pentingnya belajar membaca dan menulis Al-Qur'an juga tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan pendidikan keagamaan pasal 24 menyatakan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Al-Qur'an bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an.
- 2) Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari Taman kanak-kanak Al-Qur'an (TKQ).

Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Talimul Alquran Lil Aulad (TQA) dan bentuk lain yang sejenis.

- 1) Pendidikan Al-Qur'an dapat dilaksanakan secara berjenjang dan tidak berjenjang.
- 2) Penyelenggaraan pendidikan Al-Qur'an dipusatkan di masjid, musholla, atau tempat lain yang memenuhi syarat.
- 3) Kurikulum Pendidikan Alquran adalah membaca, menulis dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, Tajwid serta menghafal do'a-do'a utama.⁴⁸

16. Faktor yang Mempengaruhi Membaca Al-Qur'an

Seseorang yang belajar membaca Al-Qur'an memiliki kualitas dan kemampuan berbeda-beda antara satu anak didik dengan anak didik lainnya. Kualitas dan kemampuan belajar membaca Al-Qur'an setiap anak didik tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal.⁴¹ Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

a. Faktor-faktor yang berasal dari luar anak didik, diklasifikasikan menjadi

2 (dua), yaitu:

1) Faktor-faktor non sosial

Faktor non social adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan dan keberhasilan belajar yang bukan berasal dari pengaruh manusia. Faktor ini diantaranya adalah keadaan udara, cuaca, waktu (pagi hari, siang hari atau malam hari), letak gedung, alat-alat yang dipakai dan sebagainya. Semua faktor yang telah disebutkan diatas dan faktor lain yang belum disebutkan, harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat membantu dalam proses belajar.

2) Faktor-faktor sosial

Faktor sosial disini adalah faktor manusia atau semua manusia, baik manusia itu ada atau hadir secara langsung maupun tidak langsung kehadiran orang lain pada waktu sedang belajar sering kali mengganggu aktivitas belajar, misalnya seseorang sedang belajar di kamar belajar, tetapi ada orang yang hilir mudik keluar masuk kamar belajar itu, maka akan mengganggunya belajar. kecuali kehadiran ang langsung seperti dikemukakan diatas, mungkin juga orang itu hadir melalui radio, TV, tape recorder dan sebagainya. Faktor-faktor yang telah dikemukakan di atas umumnya bersifat mengganggu proses belajar dari prestasi belajar yang dicapainya.⁴²

b. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri (internal) anak, yang dapat diklasifikasikan lagi menjadi 2 (dua) yaitu:

a. Faktor-faktor Fisiologis

⁴¹ Moh Zaini, dkk, *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an dan Tempat Keluarnya Huruf*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2003), hlm. 32.

⁴² *Ibid*, hlm. 33.

Keadaan jasmani akan mempengaruhi proses belajar seseorang karena keadaan jasmani yang optimal akan berbeda pengaruhnya bila dibandingkan dengan keadaan jasmani yang lemah dan lelah. Kekurangan kadar makanan atau kekurangan gizi makanan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh fisik. Akan mengakibatkan menurunnya kondisi jasmani. Hal ini menyebabkan seseorang dalam kegiatan belajarnya akan cepat mengantuk, lesu, lekas lelah dan secara keseluruhan tidak adanya kegairahan untuk belajar.

b. Faktor-faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kejiwaan seseorang. Termasuk faktor-faktor ini adalah: intelegensi, bakat, minat, perhatian dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut harus diperhatikan agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, karena intensif tidaknya faktor-faktor psikologis tersebut akan mempengaruhi prestasi kemampuan anak dan prestasi hasil belajarnya.

Masih ada faktor lain yang penting dan mendasar yang ikut memberi kontribusi bagi keberhasilan anak mencapai hasil belajar yang baik. Faktor tersebut menurut Merson Sangalang terdiri dari kecerdasan, bakat, minat dan perhatian, motif, cara belajar, lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan sekolah dan sarana pendukung belajar.⁴³

⁴³ Moh Zaini, dkk, *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an dan Tempat Keluarnya Huruf*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2003), hlm. 34.